GURU BK SEBAGAI MEDIATOR DALAM MENGATASI KONFLIK INTERPERSONAL SISWA DI SMK NEGERI 2 PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:
GHINA IRBAH FASTIANA
NIM 2017101041

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ghina Irbah Fastiana

Nim : 2017101041

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Guru BK Sebagai Mediator Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa Di SMK Negeri 2 Purwokerto**" ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang dikutip dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yaitu berupa, pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Yang menyatakan,

Ghina Irbah Fastiana

NIM. 2017101041

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

"GURU BK SEBAGAI MEDIATOR DALAM MENGATASI KONFLIK INTERPERSONAL SISWA DI SMK NEGERI 2 PURWOKERTO"

Yang disusun oleh Ghina Irbah Fastiana NIM. 2017101041 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin tanggal 14 April 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Vici Prihmahingrum AM, M.A
NIP. 199403042020122022

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nur Azizah, M.Si.
NIP. 1981011720081 2 010

Penguji Utama

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

Mengesahkan,
Purwokerto, 23 April 2025
Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

iii

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama	:	Ghina Irbah Fastiana
NIM	:	2017101041
Jenjang	:	S-1
Prodi	:	Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	:	Dakwah
Judul	:	Guru BK Sebagai Mediator Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa Di SMK Negeri 2 Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 21 Maret 2025
Pembimbing

Vici Prihmaningrum AM, M.A
NIP.199403042020122022

GURU BK SEBAGAI MEDIATOR DALAM MENGATASI KONFLIK INTERPERSONAL SISWA DI SMK NEGERI 2 PURWOKERTO

Ghina Irbah Fastiana
Nim : 2017101041
E-mail: 2017101041@mhs.uinsaizu.ac.id
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Konflik interpersonal di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang sering terjadi dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan dan sosial akademik siswa. Konflik ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesalahpahaman, perbedaan pendapat, hingga tindakan perundungan. Jika tidak ditangani dengan baik, konflik dapat berkembang menjadi perilaku agresif yang merugikan individu maupun lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis sebagai mediator untuk membantu menyelesaikan konflik secara konstruktif dan mencegah dampak yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru BK sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal di SMK Negeri 2 Purwokerto. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa SMK Negeri 2 Purwokerto. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian diolah menggunkan metode analisis data trianggulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK menerapkan berbagai strategi, seperti teknik mediasi, konseling individu dan kelompok, serta pembinaan karakter untuk mengatasi konflik interpersonal di sekolah. Peran guru BK sebagai mediator terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan resolusi konflik, meningkatkan empati, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi bimbingan dan konseling dalam menangani konflik interpersonal di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Guru BK, Konflik Interpersonal, Mediator.

GUIDANCE AND COUNSELING TEACHER AS A MEDIATOR IN OVERCOMING INTERPERSONAL CONFLICTS AMONG STUDENTS AT SMK NEGERI 2 PURWOKERTO

Ghina Irbah Fastiana

Nim : 2017101041

E-mail: 2017101041@mhs.uinsaizu.ac.id
Islamic Counseling and Guidance Study Program
Department of Counseling and Community Development
Faculty of Da'wah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Interpersonal conflicts in school environments are a common phenomenon and can negatively impact students' psychological well-being, academic performance, and social relationships. These conflicts may arise in various forms, such as misunderstandings, differences in opinions, or even bullying. If not properly addressed, conflicts can escalate into aggressive behaviors that harm both individuals and the school environment. In this context, Guidance and Counseling (BK) teachers play a strategic role as mediators in helping students resolve conflicts constructively and preventing further negative consequences.

This study aims to analyze the role of BK teachers as mediators in overcoming interpersonal conflicts at SMK Negeri 2 Purwokerto. A qualitative research method was used. The subjects of the study consisted of BK teachers and students at SMK Negeri 2 Purwokerto. Data was collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data triangulation techniques.

The findings reveal that BK teachers apply various strategies, including mediation techniques, individual and group counseling, and character development, to address interpersonal conflicts in schools. The role of BK teachers as mediators has proven effective in helping students develop conflict resolution skills, enhance empathy, and build better social relationships. These findings are expected to serve as a reference for developing guidance and counseling strategies to address interpersonal conflicts in school settings.

Keywords: Guidance Teacher, Interpersonal Conflict Mediator.

MOTTO

“Allah tidak pernah meminta kita untuk selalu menang, Dia hanya meminta kita untuk tetap berjuang."[1]

[1] Muslim, I. (2000). *Sahih Muslim* (Vol. 1, Hadits No. 3290). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk keluarga tercinta dan untuk Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tempat dimana penulis menuntut ilmu pada jenjang S-1.

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Guru BK Sebagai Mediator Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 2 Purwokerto". Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya di yaumul akhir.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
5. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A., Pembimbing Akademik yang telah bersedia memberikan waktu dan ilmunya.
6. Vici Prihmaningrum AM, M.A, dosen pembimbing skripsi, yang memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi. Terimakasih atas ilmu, dukungan, kesabaran dan kebaikan dalam membimbing penulis.
7. Segenap dosen dan tenaga kependidikan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terimakasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis.
8. Keluarga tercinta, kedua orangtua Bapak Faridi Agus Suhandoko dan Ibu Siti Sulistiana, kakak dan adik Daffa Ariq Fastian dan Bahij Akram Fasti Abdul

Ghani yang selalu mendoakan, memberi dukungan, bantuan finansial serta motivasi dalam penyelesaian studi ini.

9. Keluarga besar pondok pesantren Ath-Thohiriyyah, terutama kepada alm. Abuya KH. Muhammad Thoha ‘Alawy Al-Hafidz dan Ibu Nyai Hj. Tasdiqoh Al-Hafidzoh yang telah memberikan doa dan ridhonya, juga teman-teman yang memberikan semangat dan mendoakan untuk kelancaran skripsi penulis.
10. Sahabat-sahabat baik, Renatha Ellicia Popivency, Salma Rasyida Al Wafi, Rizki Farhatun Ni’mah, Radatun Ni’mah, yang telah membersamai, selalu siap mendengarkan keluh kesah penulis, mendukung dan memberi semangat baru ketika penulis mulai lelah.
11. Teman-teman BKI A yang menjadi motivasi dan membersamai selama berada dibangku perkuliahan.
12. Kepada SMK Negeri 2 Purwokerto sebagai tempat penelitian penulis, guru-guru terkhusus guru BK dan siswa-siswi yang telah membantu dalam proses penyelesain skripsi penulis.
13. Kepada semua pihak yang membantu, mendukung dan ikut terlibat dalam penelitian skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, terimakasih karena telah memberikan semangat dalam proses penyelesain skripsi ini dan merayakan hal kecil dengan kata selamat.
14. Untuk diri sendiri, terimakasih sudah bertahan dan mau berjuang sampai sejauh ini melewati banyak hal sulit menghadapi banyak hal rumit. Mungkin ini hal yang tidak mudah namun pada akhirnya skripsi ini terselesaikan sudah.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi tersebut masih terdapat banyak kekurangan, semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Purwokerto, 21 Maret 2025

Ghina Irbah Fastiana
NIM. 2017101041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... Error! Bookmark not defined.

PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

ABSTRACT ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Istilah 7

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 10

F. Kajian Pustaka 11

G. Sistematika Penulisan 17

BAB II LANDASAN TEORI **18**

A. Guru BK sebagai Mediator 18

B. Konflik Interpersonal 25

BAB III METODE PENELITIAN **33**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33
B. Tempat dan Waktu Penelitian 33
C. Subjek dan Objek Penelitian 34
D. Teknik Pengumpulan Data 34
E. Teknik Analisis Data 35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 39
A. Gambaran Umum SMK Negeri 2 Purwokerto 39
B. Deskripsi Subjek Penelitian 43
C. Hasil Penelitian 46
D. Pembahasan Penelitian 56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 64
A. Kesimpulan 64
B. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA 67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Hasil Wawancara Penelitian

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan komunikasi yang tidak lancar, tidak adanya kepercayaan serta tidak adanya sifat keterbukaan dari pihak-pihak yang saling berhubungan.[2] Konflik juga dapat membawa akibat yang kurang baik pada aspek kejiwaan atau psikologis terutama pada remaja. Konflik yang terjadi di kalangan remaja biasanya berupa kolflik interpersonal. Konflik interpersonal disebut juga dengan konflik antarpribadi. Menurut Setiadi & Kolip, "Konflik antar individu adalah konflik sosial yang melibatkan individu di dalam konflik tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan atau juga ketidakcocokan antara individu satu dan individu lain.[3] Konflik interpersonal dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti *buliyying* atau perundungan, pertengkaran antar pribadi yang disebabkan perbedaan karakter antar individu, kesalahpahaman atau persaingan.[4]

Dalil yang menjelaskan mengenai konflik interpersonal tercantum pada surat Al Hujurat Ayat 10 tentang persaudaraan (ukhuwah)

49:10 - إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian, dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapatkan rahmat. (QS. Al Hujurat Ayat 10).

Ayat diatas dapat diketahui bahwa orang-orang beriman, meskipun bukan saudara kandung, mereka terikat dengan persaudaraan iman (ukhuwah imaniyah) bagaikan saudara sekandung bahkan ikatannya lebih kuat lagi ketika ada orang-orang beriman bertikai maka kewajiban bagi

[2] RI Chandra, "Konflik dalam Hidup Sehari-hari".(Yogyakarta: Kanisius, 1992). hlm. 30.

[3] M. Elly Setiadi., & U. Kolip. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 353

[4] Amin, "Interpersonal Conflict Between Students In School."

mukmin lainnya untuk mendamaikan mereka yang paling wajib mendamaikan adalah pemimpin kaum muslimin.[5]

Penafsiran ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja, yang rentan mengalami konflik interpersonal. Ketika nilai-nilai ukhuwah imaniyah tidak diterapkan, perselisihan yang terjadi dapat berkembang menjadi perilaku agresif yang merugikan individu maupun lingkungan sekitar. Hal ini tampak dalam berbagai fenomena sosial yang semakin marak, seperti meningkatnya kasus bunuh diri akibat depresi berkepanjangan, perkelahian dan tawuran di kalangan pelajar, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, serta berbagai bentuk penyimpangan lainnya, termasuk kriminalitas dan perilaku seksual yang menyimpang. Konflik tersebut dapat terjadi disekolah, oleh karena itu guru BK sangat dibutuhkan perannya untuk menyelesaikan masalah konflik interpersonal tersebut. Guru BK yang ideal merupakan guru sebagai pembimbing, fasilitator, serta kolaborator dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya membangun sikap disiplin peserta didik.

Perilaku-perilaku agresif yang ditimbulkan dari konflik interpersonal yang dialami oleh remaja kadangkala telah melampaui batasnya dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam lingkup sekolah seperti banyaknya kasus bunuh diri akibat depresi yang berkepanjangan, banyaknya kasus perkelahian maupun tawuran, maraknya penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, meningkatnya kasus kriminalitas hingga menjamurnya tingkat penyimpangan seksual remaja. Dalam artikel, Forum Wartawan Pendidikan dan Kebudayaan (Fortadik) menggelar rapat kerja di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Jakarta, pada Jumat (19/1/2024). Fortandik menggulas sejumlah catatan krisis atas capaian bidan Pendidikan dan kebudayaan didalam raker. Berdasarkan Rapor Pendidikan 2023, indikator iklim keamanan sekolah untuk jenjang SMP sederajat dan SMA sederajat mengalami penurunan. Untuk indikator

[5] Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Vol. 7). Darul Kutub Al-Ilmiyyah.

iklim keamanan sekolah, tercatat jenjang SMP sederajat turun 2,96 poin pada tahun ini dari skor pada tahun 2021 sebesar 68,25. Berdasarkan penilaian terakhir, skornya menjadi 65,29. Penurunan cukup besar terjadi pada jenjang SMA sederajat, dimana penilaiannya turun 5,09 poin. Berdasarkan penilaian terakhir, skornya adalah 66,87. Sementara tahun 2021, skornya adalah 71,96. Fortadik melihat pemerintah perlu menyikapi serius turunnya skor keamanan berdasarkan Rapor Pendidikan 2023 tersebut. Adanya kekerasan yang dialami maupun dilakukan oleh siswa serta pendidik sekalipun, menunjukkan bahwa fungsi pendidikan belum berjalan maksimal. Fortadik juga beranggapan pemerintah perlu mengawal pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di satuan pendidikan. Hal itu sebagaimana amanat Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.[6]

Peristiwa kekerasan dan tawuran serta perundungan antar sesama anak sekolah merupakan fenomena sosial yang berkembang ditengah-tengah masyarakat dan remaja. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Aris Adi Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Pada Senin, 11 Maret 2024, Aris menyebutkan akibat adanya kekerasan anak pada satuan pendidikan mulai dari kesakitan fisik/psikis, trauma berkepanjangan, hingga kematian atau anak mengakhiri hidup. Sepanjang awal 2024, Aris mengatakan ada 46 kasus anak mengakhiri hidup. Dari total kasus itu, 48 persen di antaranya terjadi di satuan pendidikan atau anak korban masih memakai pakaian sekolah. Aris Adi Leksono sebagai komisioner KPAI menyatakan hal ini harus disikapi serius, dengan bergerak serentak mengakhiri kekerasan di satuan Pendidikan.[7]

[6] (Kompas.com) https://www.kompas.com/ diakses pada tanggal 1 Agustus 2024
[7] (metro.tempo.co) host:metro.tempo.co diakses pada tanggal 1 Agustus 2024

Seperti pada kasus perkelahian yang dilakukan oleh siswa SMA didaerah Makasar. Enam orang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Makassar, Sulawesi Selatan diamankan polisi setelah terlibat perkelahian sesama pelajar di Jalan Amanagappa, Kecamatan Ujung Pandang, Makassar.[8] Kemudian kasus tawuran yang sama terjadi di sekitar jalan layang Pasar Rebo, Jakarta Timur. Bahkan perkelahian kali ini mengakibatkan pergelangan tangan dari salah satu korban terputus. Tawuran antar kelompok remaja pelajar sering terjadi didaerah tersebut.[9] Selanjutnya kasus bullying Binus School Serpong. Bullying dengan dalih tradisi tidak tertulis yang dilakukan oleh siswa SMA kepada anak korban yang berusia 17 tahun mendapat perlakuan kekerasan dengan cara dipukul, disundut dengan rokok, disundut pakai korek api yang sudah dipanaskan ujungnya, dicekik, kemudian korban diikat ke sebuah tiang. Yang mengakibatkan korban mengalami luka memar dan lecet di leher, luka bekas sundutan rokok pada leher bagian belakang, termasuk luka bakar pada lengan kiri.[10]

Paragraf diatas merupakan kasus interpersonal antar siswa di Indonesia. Sedangkan di Jawa Tengah sendiri juga terdapat kasus tawuran antar kelompok pelajar terjadi di Kabupaten Kendal. Puluhan pelajar saling serang menggunakan senjata tajam celurit sampai parang berukuran besar.[11] Kasus yang hampir sama juga terjadi yaitu kasus perkelahian antar gangster yang memakan korban jiwa di Jalan Raya Sukolilo - Prawoto, Pati. Peristiwa bermula seminggu sebelum perkelahian antara kelompok gangster ABCD yang sempat menantang kelompok gangster dari Kampung Hening melalui Instagram. Saat itu tantangan sempat ditolak. Sampai akhirnya kedua kelompok ini pun menyepakati perkelahian sampai akhirnya terlibat bentrok di lokasi Perbatasan Desa Wegil - Desa Prawoto

[8] (Kompas.com) https://www.kompas.com/ diakses pada tanggal 9 Agustus 2024
[9] (Kompas.id) https://www.kompas.id/ diakses pada tanggal 9 Agustus 2024
[10] https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno diakses pada tanggal 9 Agustus 2024
[11] Tribun-Pantura.com diakses pada tanggal 10 Agustus 2024

Kecamatan Sukolilo. Akibat dari perkelahian tersebut menyebabkan kematian korban akibat luka tusuk pada punggung kiri menembus paru-paru dan jantung hingga mengakibatkan pendarahan hebat.[12] Data ini tentunya menambah persoalan konflik interpersonal yang memerlukan perhatian khusus dilingkungan sekolah.

Berdasarkan data kasus yang telah diuraikan tersebut, perilaku konflik ineterpersonal dikalangan pelajar atau siswa disekolah menarik untuk diteliti karena, pertama, konflik antar siswa mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk pada perbedaan nilai, tujuan,dan kepribadian siswa. Kedua, mengidentifikasi penyebab dan solusi dalam penyelesaian konflik tersebut. Ketiga, konflik interpersonal dapat mempengaruhi kinerja akademis dan kesejahteraan emosional siswa. Keempat, konflik interpersonal yang terjadi pada remaja khususnya dilingkungan sekolah harus terselesaikan dengan adanya guru BK sebagai konselor disekolah. Kelima, guru BK berperan sangat penting untuk mengatasi konflik interpersonal dilingkungan sekolah. Di sekolah Banyumas juga terdapat konflik interpersonal, peneliti ingin lebih fokus meneliti konflik interpersonal di lingkungan sekolah khususnya di daerah Purwokerto, Banyumas. Oleh karena itu peneliti telah melakukan observasi di SMK yang ada di Purwokerto, alasan peneliti memilih sekolah jenjang SMK karena populasi pada siswa SMK dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, sehingga konflik interpersonal bisa muncul dalam berbagai bentuk. Lalu lingkungan SMK yang sering kali menyelenggarakan berbagai kegiatan praktikum dan proyek kelompok, yang meningkatkan interaksi antar siswa dan potensi konflik. Dan siswa SMK yang berada pada usia rentan yang merupakan remaja masa transisi penting dalam pengembangan identitas dan ketrampilan sosial, sehingga konflik interpersonal sering kali terjadi.

Dalam bimbingan dan konseling, guru BK menjadi salah satu perantara penyelesaian konflik pada siswa. Dimana guru adalah titik sentral

[12] https://www.liputan6.com/ diakses pada tabggal 10 Agustus 2024

pendidikan, pengajar maupun pengabdian guru pada peserta didik. Peran ini mendorong guru untuk banyak tahu tentang kondisi peserta didik di tiap jenjang. Selain itu, kesuksesan guru di tentukan oleh penguasaan materi, cara menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat, serta dukungan sumber alat ataupun media yang cukup. Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dni, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[13]

Berdasarkan observasi, terdapat tiga SMK Negeri di Purwokerto dengan berbagai konflik interpersonal yang ditangani oleh guru BK. Di SMK Negeri 1 Purwokerto, konflik yang sering terjadi adalah kecemburuan atau kebencian antar siswa yang menyebabkan bolos sekolah, ditangani melalui bimbingan pribadi hingga kunjungan ke rumah siswa. Di SMK Negeri 3 Purwokerto, konflik berupa perbedaan pendapat yang berujung perkelahian diselesaikan melalui mediasi dan pencatatan khusus. Sementara itu, di SMK Negeri 2 Purwokerto, konflik yang terjadi meliputi bullying dan perkelahian akibat perbedaan pendapat atau bercandaan yang berlebihan, bahkan ada siswa yang hampir terlibat tawuran. Guru BK menangani konflik ini dengan pendekatan personal, mencari informasi, dan memberikan konsekuensi kepada siswa. Adapun yang dilakukan oleh guru BK tersebut merupakan salah satu peran guru BK sebagai mediator, menjadi sangat penting untuk diteliti karena dengan itu kita dapat melihat bagaimana peran mediator dalam menyelesaikan permasalahan interpersonal siswa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Akhmad, guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto, konflik interpersonal masih sering terjadi, baik antar teman maupun lawan jenis, dengan 7 kasus tercatat pada tahun ajaran 2023/2024, 3 diantaranya merupakan kasuss perkelahian antar

[13] Muchammad Catur Rizky dkk., "Implementasi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen terhadap Kesejahteraan Dosen Profesional di Universitas Sunan Giri Surabaya."

siswa dan 4 diantaranya merupakan kasus saling mengolok-olok antar siswa, kasus tersebut telah ditangani oleh guru BK. Serta pada tahun ajaran 2024/2025 tercatat 5 kasus konflik interpersonal, 2 diantaranya telah ditangani karena kasus bullying dan 3 diantaranya karena perkelahian juga telah ditangani oleh guru BK.[14] Guru BK berperan penting dalam menyelesaikan konflik ini melalui layanan konseling individu untuk mencegah konflik berulang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut konflik interpersonal di SMK Negeri 2 Purwokerto.

Institusi pendidikan formal tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Sekolah sering menghadapi kasus perkelahian, bullying, dan tawuran akibat kurangnya keterampilan siswa dalam menyelesaikan konflik. Jika masalah ini tidak diselesaikan dengan baik, dapat berujung pada permusuhan antar kelompok. Oleh karena itu, keterampilan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik menjadi hal yang penting untuk membantu siswa mengatasi perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial mereka.

Berdasarkan uraian diatas sudah seharusnya pendidikan di era modern ini dijalankan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari tindakan kekerasan untuk memastikan proses belajar yang efektif, serta adanya peran penting bagi seluruh pihak di lingkungan pendidikan, termasuk guru dan siswa untuk bekerja menciptakan atmosfer yang mendukung. Oleh karena itu peneliti tertarik dan ingin meneliti dengan tema penelitian yang berjudul **"Guru BK Sebagai Mediator Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Sekolah Siswa di SMK Negeri 2 Purwokerto"**

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan pengertian atau definisi dari variable dalam penelitian yang sifatnya universal. Berdasarkan landasan teori diatas, dapat ditemukan penegasan istilahnya sebagai berikut :

[14] Hasil wawancara Bapak Akhmad guru BK SMK N 2 Purwokerto

1. Guru BK

   Peran guru BK menurut Tohirin menyatakan bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tampak lebih baik dibanding era sebelumnya.[15] Pengakuan kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkristal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan dan konseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan dan konseling juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit dialami suatu individu.[16] Jadi guru BK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru BK yang menangani konflik interpersonal siswa.

2. Konflik Interpersonal

   Konflik interpersonal adalah pertentangan antara seseorang dengan orang lain atau ketidakcocokan kondisi yang dirasakan oleh seseorang karena adanya hambatan komunikasi, perbedaan tujuan dan sikap. Konflik interpersonal adalah bentuk pertentangan yang terjadi dalam bersosial yang disebabkan oleh perbedaan tujuan, kesalahan komunikasi, ketergantungan aktivitas kerja, perbedaan penilaian dan kesalahan efektif.[17] Hardjana menyatakan bahwa konflik interpersonal adalah perselisihan dan pertentangan antara dua orang atau dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu.[18] Konflik

---

[15] Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2014) hlm. 257

[16] Ningrum, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Model Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa."

[17] Memah, Lengkong, Dan Walangitan, "Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Konflik Interpersonal Terhadap Task Performance Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Molompar."

[18] Agita, "Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Konflik Interpersonal Siswa Di MAN 2 Bandar Lampung."

interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini perkelahian antar siswa dan *bullying*.

3. Mediator

Mediator merupakan pihak ketiga yang netral yang membantu menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang efektif tanpa memaksakan keputusan, melainkan lebih sebagai fasilitator untuk mencapai kesepakatan damai antara pihak yang berselisih.[19] Peran mediator ini sangat krusial dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di sekolah. Suyadi lebih menekankan pada beragam pendekatan yang dapat diterapkan oleh mediator dalam mengatasi konflik, seperti negosiasi atau mediasi restoratif, yang membantu pihak yang berselisih untuk memahami konsekuensi tindakan mereka, mengembangkan empati, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.[20] Mediator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru BK yang menangani konflik interpersonal.

Sehingga dapat disimpulkan konfirmasi tertentu dari kondisi yang disebutkan oleh peneliti berkaitan dengan judul "Guru BK Sebagai Mediator Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Sekolah Siswa di SMK Negeri 2 Purwokerto" merupakan kajian mengenai cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk membimbing para peserta didiknya menuju ke arah yang positif dengan mengantisipasi dan menghindari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin akan dilakukan oleh para peserta didiknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, "Bagaimana Guru BK Sebagai Mediator Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa Di SMK Negeri 2 Purwokerto?"

---

[19] Rahardjo, M. (2021). The role of mediators in conflict resolution in educational settings. *Journal of Educational Psychology*, 45(3), 215-230.

[20] Suyadi, S. (2019). Mediating conflict resolution in schools: Approaches and effectiveness. *International Journal of Educational Research*, 31(4), 510-525.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui guru BK sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di SMK Negeri 2 Purwokerto

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik ditinjau secara teroritis maupun praktisnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan ilmu bagi pengembangan pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling. Penelitian ini bermanfaat bagi tambahan teori dan praktik dalam bimbingan dan konseling sebagai acuan peran guru bk sebagai mediator dalam menangani konflik interpersonal siswa. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam mengembangkan penlitian secara luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi program studi bimbingan konseling; Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan hasil temuan mengenai gambaran layanan konseling individu dalam menangani konflik interpersonal siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah referensi bagi jurusan Bimbingan dan Konseling. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas Bimbingan dan Konseling.

b. Bagi Konselor; Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai layanan konseling individu dalam menangani konflik interpersonal siswa sehingga konselor dapat membantu siswa mengenali diri serta memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan konselor mampu membantu siswa yang mengalami

konflik interpersonal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memahami kondisi psikologis para remaja yang mengalami konflik interpersonal.

c. Bagi peneliti selanjutnya; Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya, selain itu penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan perbandingan ketika dilakukan penelitian komparasi layanan konseling individu dalam menangani konflik interpersonal siswa di wilayah sekolah lainnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah aktivitas mendalami, memahami, menelaah dan mengenali, hal ini diperlukan bagi peneliti dalam penulisan skripsi ini agar dapat menjadi pembanding atau rujukan. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretis dalam penelitian tentang guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal di SMK Negeri 2 Purwokerto. Adapun hasil temuan penelitian terkait dengan judul yang dipilih oleh peneliti yakni:

Guru BK sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal di sekolah telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian dengan pendekatan yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mediasi yang dilakukan oleh guru BK efektif dalam meredakan konflik antar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan di SMP Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar[21] menunjukkan efektivitas mediasi dalam menyelesaikan konflik antar siswa, sebuah temuan yang juga sejalan dengan penelitian oleh Nurhafiza Yanti yang meneliti upaya guru BK dalam menyelesaikan konflik

[21] Agustin, E. (2023). Efektivitas Mediasi Sebagai Upaya Menyelesaikan Interpersonal Conflict Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar. *Lunggi Journal*.

pertemanan di SMP Negeri 1 Medan.[22] Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya mediasi sebagai metode untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Penelitian peneliti juga berfokus pada hal yang sama, namun berbeda dalam hal konteks dan kompleksitas, karena dilakukan di SMK Negeri 2 Purwokerto, di mana konflik interpersonal antar siswa dapat lebih kompleks mengingat perbedaan usia dan pengalaman siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Akhir Pardamean tentang peran guru BK dalam mengatasi konflik interpersonal di kalangan siswa SMP Swasta Eria Medan[23] dan penelitian Manajemen Konflik Interpersonal di SMP Plus Al-Azhar Menganti Gresik[24] juga menyoroti pentingnya peran guru BK dalam penyelesaian konflik interpersonal melalui pendekatan mediasi di jenjang SMP. Kedua studi ini memperlihatkan bahwa guru BK bertindak sebagai mediator yang tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga berperan sebagai pengelola konflik yang membantu membina hubungan antar siswa. Temuan ini sejalan dengan studi di SMA Al-Ulum Medan yang menyoroti upaya guru BK dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, yang pada akhirnya membantu mereka mengelola konflik secara mandiri.[25] Perbedaan pada peneliti, ingin mengisi kesenjangan literatur dengan fokus pada SMK.

Di samping itu, penelitian tentang layanan mediasi sebagai metode penyelesaian konflik juga telah banyak dieksplorasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saiful Akhyar Lubis dkk., yang membahas implementasi

[22]Yanti, N. (2020). Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Siswa Melalui Layanan Mediasi Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

[23] Harahap, A. P., & Uinsu, B. C. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa di Lingkungan Sekolah SMP SWASTA Eria Medan. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, *6*(1), 1026-1034.

[24] Fauziyah, W. R., Wulandari, N., Alawiyah, C. A. D., Sutrisna, D., & Mu'alimin. (2022). Manajemen konflik interpersonal di SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat Jember. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *1*(6), 50-64.

[25] Andini, V. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Al-Ulum Medan. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, *4*(2).

layanan mediasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.[26] Penelitian ini mengkaji layanan mediasi dengan fokus pada penguatan disiplin, sedangkan peneliti berfokus pada penyelesaian konflik interpersonal antar siswa. Persamaan kedua penelitian ini adalah penggunaan layanan mediasi, namun fokus yang berbeda menjadi pembeda utama. Begitu pula, jurnal yang diterbitkan oleh Elis Agustin mengungkapkan efektivitas mediasi dalam menyelesaikan konflik interpersonal siswa di SMP Negeri Satu Atap Langkaplancar.[27] Persamaan antara penelitian ini dengan peneliti terletak pada fokusnya yang juga pada konflik interpersonal, meskipun penelitian peneliti dilakukan di jenjang SMK yang memiliki karakteristik berbeda dengan SMP.

Selain itu, beberapa studi lain, seperti yang dilakukan oleh Annisa Oktaviani di MAN 1 Medan, menunjukkan efektivitas layanan mediasi dalam menyelesaikan konflik interpersonal siswa melalui teknik relaksasi.[28] Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa layanan mediasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi konflik, namun pada peneliti lebih terfokus pada peran guru BK sebagai mediator langsung dalam proses mediasi, bukan hanya pada efektivitas layanan itu sendiri. Penelitian tentang peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa, seperti yang dilakukan oleh M. Rois Abdillah di SMP Negeri 1 Trimurjo, juga sejalan dengan peneliti karena keduanya meneliti peran guru BK sebagai pembimbing, meskipun fokus masalah yang dihadapi berbeda, yaitu kenakalan siswa dibandingkan dengan konflik interpersonal. [29]

---

[26] Saiful Akhyar Lubis dkk, "Implementasi Layanan Mediasi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa", *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa No 2 Vol* 1 Agustus 2020, hlm 102

[27] Elis Agustin," Efektivitas Mediasi Sebagai Upaya Menyelesaikan Intepersonal Conflict Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap Langkaplancar*". Jurnal Literasi Unggulan. Vol 1 No* 1 Januari 2023, hlm 14.

[28] Annisa Oktaviani, "Efektivitas Layanan Mediasi Untuk Menyelesaikan Interpersonal Conflict Siswa Melalui Teknik Relaksasi Di Man 1 Medan", Skripsi (Medan: UINSU, 2019), hlm ii

[29] M. Rois Abdillah, Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo, *2019*.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Robi Yuinanto dan Laulisna Nursantiyana Dwi juga relevan dengan peneliti.[30] Wahyu Robi Yuinanto mengkaji peran guru dalam menyelesaikan konflik antar siswa secara umum, sedangkan pada peneliti lebih spesifik pada peran guru BK sebagai mediator dalam konflik interpersonal siswa. Sementara itu, penelitian Laulisna Nursantiyana Dwi di SMP Islam Al-Azhar 22 Sentra Primer menyoroti bimbingan dan konseling dalam penyelesaian konflik interpersonal.[31] Meskipun fokusnya adalah pada praktik bimbingan konseling secara umum, penelitian diatas memberikan gambaran penting mengenai proses bimbingan yang dapat mendukung pemahaman lebih dalam tentang peran guru BK sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik interpersonal siswa.

Penelitian di SMP Negeri 2 Surabaya[32] dan penelitian oleh Retnaningdyastuti dan Mujiyono di SMK Pelita Nusantara 1 Semarang[33] menunjukkan peran penting guru BK sebagai mediator, fasilitator, dan motivator dalam mendukung siswa. Di Surabaya, guru BK memfasilitasi mediasi sebaya untuk menyelesaikan konflik antar teman sebaya, sementara di SMK Pelita Nusantara, guru BK membantu mengatasi prokrastinasi akademik. Kedua studi ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal peran guru BK sebagai mediator, namun berbeda dalam fokus masalah yang ditangani: mediasi sebaya dan prokrastinasi akademik, sedangkan peneliti menyoroti konflik interpersonal di SMK. Meskipun demikian, ketiga penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru BK dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

---

[30] Wahyu Robi Yunanto, Analisis Konflik di Sekolah dan Peran Guru Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di Sekolah, (Universitas Muhammadiyah Surabaya,2022), hlm. 6.

[31] Laulisna Nursantiyana Dewi, Hinggil Permana, "Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Siswa Di Smp Islam Al-Azhar 22 Sentra Primer", jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 7 No 1 2022. hlm. 1

[32] Subarkah, D. I. (2019). Penerapan Mediasi Sebaya Untuk Menangani Konflik Interpersonal Siswa Kelas X APK di SMK Ketintang Surabaya (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

[33] Renjana, K. J. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Di Smk Pelita Nusantara 1 Semarang (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).

Penelitian Edward Chornelis di SMP Negeri 19 Bandar Lampung menyoroti peran guru BK dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, yang memiliki relevansi dengan konflik interpersonal meskipun fokus utamanya adalah pada pengembangan keterampilan komunikasi siswa.[34] Sementara itu, penelitian Santika Septiani di SMK Muhammadiyah 3 Metro menyoroti efektivitas layanan konseling individu dalam menangani konflik, seperti perkelahian di kelas dan perselisihan antar siswa.[35] Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam menyoroti peran penting guru BK dalam membantu siswa menghadapi konflik interpersonal, namun berbeda dalam pendekatan yang digunakan; Chornelis lebih menekankan pada pengembangan komunikasi interpersonal, sedangkan Septiani berfokus pada layanan konseling individu. Peneliti melengkapi kajian tersebut dengan fokus yang lebih spesifik, yaitu peran guru BK sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik interpersonal di SMK.

Berdasarkan berbagai kajian pustaka tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru BK sebagai mediator sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Penelitian ini mengangkat peran guru BK sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal di SMK Negeri 2 Purwokerto. Gap penelitian yang diidentifikasi dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi yang ada lebih banyak meneliti peran guru BK dalam penyelesaian konflik interpersonal di tingkat SMP dan SMA, sementara karakteristik siswa SMK yang lebih heterogen dari segi usia, latar belakang sosial, dan pengalaman menjadikan dinamika

---

[34] Chornelis, E. (2019). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

[35] Santika Septiani, "*Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan Layanan Konseling Individu dalam Membantu Peserta Didik menangani Konflik Interpersonal Antar Teman Sebaya di SMK Muhammadiyah 3 Metro*". (Lampung: Universitas Muhammdiyah Metro, 2021).

konfliknya lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran spesifik guru BK sebagai mediator dalam lingkungan SMK. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga menjadi salah satu bentuk kontribusi baru. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti efektivitas layanan mediasi secara umum, seperti penggunaan teknik relaksasi atau penguatan kecerdasan interpersonal, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana guru BK secara langsung berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik interpersonal siswa. Fokus ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan guru BK dalam memfasilitasi penyelesaian konflik serta tantangan yang dihadapi selama proses mediasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal maka penulisannya harus dilakukan secara runtut dan sistematis, maka disusun sistematika skripsi ini dalam lima bab :

BAB I PENDAHULUAN, berisi pendahuluan yang menerangkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka,. Bagian ini merupakan langkah awal yang menjelaskan tentang gambaran umum dari pembahasan skripsi ini kedepannya.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi pembahasan mengenai tinjauan umum guru BK sebagai mediator dalam mengatasi masalah konflik interpersonal pada siswa, dengan memaparkan pengertian guru BK, peran guru BK sebagai mediator dan cara mengatasi konflik interpersonal siswa.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, membahas mengenai cara mengatasi konflik dalam menerapkan peran guru BK sebagai mediator pemantau konflik siswa di SMK Negeri 2 Purwokerto.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari kajian yang telah dilakukan dan saran-saran yang perlu disampaikan terkait dengan kajian-kajian yang perlu diteruskan oleh peneliti berikutnya.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Guru BK sebagai Mediator

1. Pengertian Guru BK

Dalam pendidikan umum yang dimaksud guru pendidik di lembaga pendidikan persekolahan. Secara istilah pendidikan adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 ayat 2 menyebtkan tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.[36]

Guru BK adalah unsur utama pelaksanaan bimbingan di sekolah. Guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, berwenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Peran seorang guru bimbingan dan konseling sebagai seorang konselor bagi siswa adalah memberi pemahaman terhadap kemampuan diri siswa sendiri supaya meningkatkan dan mampu memecahkan berbagai masalah secara individual.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling, dan sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien, kemudian konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dialaminya.[37]

---

[36] Putranti, Fithroni, dan Kusumaningtias, "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah."

[37] Namora Lumongga, Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek, (Jakarta : Kencana, 2014).hlm. 21

Dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan bimbingan konseling dan kehidupan manusia memang cukup menarik. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figur konselor dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaitan. Seperti terungkap dalam ayat Al-Ash ayat 1-3 :

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ)2(إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ)1(وَٱلۡعَصۡرِ
وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّ

Artinya : "Demi masa, Sungguh manusia berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa karena guru juga berperan sebagai pengarah dan pendorong siswa untuk senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya serta menjadi orang yang terdepan dalam memberi contoh sekaligus pemberi motivasi dan dorongan.

Guru bimbingan dan konseling merupakan tugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga pendidik yang berwenang mereka didik untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling memang secara sengaja dibentuk dan disiapkan untuk menjadi tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling.[38]

Menurut Suprianta menyataan bahwa: Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik, karena itu konselor sekolah harus

[38] Enjela Pulda Putri, Hidayani Syam, Dan Afriyeni Afriyeni, "Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Berkepribadian Introvert Di SMAN 1 Kapur IX."

berkompeten sebagai pendidik yang memiliki karaktersitik yang dapat menunjang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling. Landasan dan wawasan kependidikan menjadi salah satu kompetensi dasar konselor sekolah. Konselor sekolah adalah seorang profesional, karena itu layanan bimbingan dan konseling harus diatur dan didasarkan kepada regulasi perilaku yang profiesional.[39]

Menurut Tohirin menyatakan bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tampak lebih baik dibanding era sebelumnya. Pengakuan kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkristal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan dan konseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuik karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan dan konseling juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit dialami suatu individu.[40]

Bimbingan dan konseling mengembangkan beberapa peran utamanya sebagai sebuah layanan. Bimbingan dan konseling juga memiliki potensi yang mengarah ke pembentukan karakter kebangsaan yang sesuai dengan cita-cita bangsa.[41] Begitu pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang mampu ikut mewujudkan generasi penerus yang berkarakter.

a. Bimbingan konseling mendampingi siswa dalam perkembangan belajar di sekolah
b. Bimbingan konseling membantu mereka mengenali diri mereka

[39] Mamat Suprianta, Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011). hlm. 11

[40] Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2014). hlm. 257

[41] Mahaly, "Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling."

c. Menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya serta menyusun kerangka tujuan-tujun tersebut
d. Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar di sekolah

Menurut Sukardi terdapat tujuh jenis layanan yang terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok.[42] Idealnya setiap sekolah melaksanakan semua bidang layanan, jenis, beserta layanan pendukungnya, karena dengan keterlaksanaan semua program layanan bimbingan dan konseling mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut. Layanan yang sering diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan konflik pada siswa yaitu layanan konseling perorangan dan layanan konseling kelompok juga adanya mediasi.

2. Guru BK sebagai Mediator

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai mediator di sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung proses belajar mengajar.[43] Mediasi guru (teacher-led mediation) adalah proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh guru sebagai pihak netral yang membantu siswa yang bersengketa untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.[44] Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling (BK), bertindak sebagai fasilitator dengan menerapkan metode facilitatif, yang memandu diskusi,

---

[42] Dewa Ketut Sukardi. "Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah." *Bandung: Alfabeta* (2003).

[43] Mahyani, A., & Hasibuan, A. D. (2024). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(001 Des), 237–248.

[44] Moore, C. W. (2003). *The Mediation Process: Practical Strategies for Resolving Conflict*. San Francisco: Jossey-Bass.

menganalisis masalah, dan membantu pihak-pihak yang berselisih menemukan solusi yang dapat diterima bersama. Sebagai mediator, guru tidak memberikan putusan atau memihak, melainkan membantu para siswa memahami perspektif satu sama lain dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah mereka secara damai.

Guru BK memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik interpersonal siswa di sekolah. Menurut Corey dan Corey, peran guru BK sebagai mediator mencakup:

a. Fasilitator Komunikasi

   Guru BK membantu siswa menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan pendapat mereka secara asertif tanpa menyakiti pihak lain.

b. Pendorong Empati

   Guru BK membantu siswa memahami perspektif lawan bicara sehingga tercipta rasa saling pengertian.

c. Penjaga Netralitas

   Guru BK bertindak tanpa memihak untuk menciptakan kepercayaan di antara pihak-pihak yang bersengketa.

d. Pemberdaya Penyelesaian Masalah

   Guru BK mendorong siswa untuk menemukan solusi sendiri dengan bimbingan yang minimal namun strategis.[45]

Proses mediasi yang dilakukan oleh guru BK melibatkan sejumlah tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan penyelesaian konflik yang efektif. Fisher et al. menjelaskan bahwa mediasi harus mencakup langkah-langkah yang terstruktur guna membantu pihak-pihak yang berselisih mencapai solusi yang saling menguntungkan.[46] Setiap tahapan dalam proses ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif, memungkinkan komunikasi yang jelas, serta mendorong kolaborasi antar pihak yang terlibat. Berikut

[45] Corey, G., & Corey, M. S. (2007). *Groups: Process and Practice*. Belmont, CA: Brooks/Cole.

[46] Fisher, R., Ury, W., & Patton, B. (1991). *Getting to Yes: Negotiating Agreement Without Giving In*. New York: Penguin Books

adalah tahapan penting yang menjadi pedoman bagi guru BK dalam menjalankan mediasi:

1) Persiapan Mediasi:
   a. Guru BK mengidentifikasi pihak-pihak yang bersengketa dan memahami konflik yang terjadi melalui observasi atau wawancara awal.
   b. Menetapkan aturan dasar untuk menjaga komunikasi yang konstruktif selama mediasi.
2) Pembukaan Mediasi:
   a. Guru BK menjelaskan tujuan mediasi, peran mediator, dan proses yang akan dijalani.
   b. Menekankan pentingnya kerahasiaan dan netralitas selama proses berlangsung.
3) Identifikasi Masalah:
   a. Pihak-pihak yang bersengketa diberikan kesempatan untuk menyampaikan versi mereka tentang konflik secara bergantian.
   b. Guru BK membantu mengklarifikasi isu utama yang menjadi sumber konflik.
4) Eksplorasi Solusi:
   a. Dengan bantuan guru BK, pihak-pihak yang bersengketa berdiskusi untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan.
   b. Guru BK memberikan bimbingan untuk memastikan solusi yang diusulkan bersifat realistis dan dapat diterapkan.
5) Kesepakatan:
   a. Setelah mencapai solusi bersama, guru BK membantu menyusun kesepakatan tertulis atau lisan yang disetujui oleh kedua pihak.
   b. Kesepakatan tersebut dipantau untuk memastikan pelaksanaannya.

Penyelesaian konflik yang dilakukan melalui mediasi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Ketika konflik dapat dikelola dengan baik, suasana sekolah menjadi lebih harmonis, yang pada akhirnya mendukung proses belajar-mengajar secara optimal. Penerapan mediasi oleh guru BK di lingkungan sekolah memberikan berbagai manfaat, di antaranya:

a. Mengurangi konflik: mediasi membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa dengan cara yang damai dan konstruktif.[47]
b. Meningkatkan hubungan siswa: dengan memahami perspektif satu sama lain, siswa dapat memperbaiki hubungan interpersonal mereka.
c. Mengembangkan keterampilan sosial: proses mediasi mengajarkan keterampilan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah kepada siswa.
d. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif: penyelesaian konflik secara efektif menciptakan suasana sekolah yang harmonis, yang mendukung proses belajar-mengajar.

Menurut teori resolusi konflik, konflik dapat diselesaikan melalui pendekatan kolaboratif, di mana pihak-pihak yang bersengketa bekerja sama untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan.[48] Guru BK sebagai mediator memfasilitasi proses kolaborasi ini dengan menciptakan suasana yang aman dan kondusif. Dalam hal ini guru BK membantu setiap pihak yang terlibat dalam konflik untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, memahami sudut pandang satu sama lain, dan menemukan solusi yang adil dan saling menguntungkan dengan metode transformasional. Selain menangani konflik interpersonal, guru BK juga dapat berperan sebagai mediator antara

[47] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1996). *Conflict Resolution and Peer Mediation Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research*. Review of Educational Research, 66(4), 459-506.

[48] Deutsch, M. (1973). *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. New Haven, CT: Yale University Press.

siswa dengan pihak eksternal seperti orang tua. Menurut Suroso, guru BK berperan dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan keluarga untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa, baik secara akademis maupun emosional, terpenuhi.[49] Dengan peran guru BK sebagai fasilitator, mediasi ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memberikan pembelajaran sosial bagi siswa. Guru BK juga memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman antara siswa dan pihak terkait, sehingga tercipta solusi yang terbaik bagi perkembangan siswa.

B. Konflik Interpersonal

1. Pengertian Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal merupakan salah satu konflik yang terjadi karena adanya perbedaan faktor pribadi (kepribadian). Konflik interpersonal atau konflik antara dua orang atau lebih yang di akibatkan oleh banyak faktor, yang sering terjadi pada konflik interpersonal adalah karena adanya perbedaan.[50] Konflik interpersonal merupakan pertentangan antar pribadi atau individu yang didorong oleh ketidaksukaan atau ketidaksepakatan yang sifatnya pribadi. Konflik antar individu muncul ketika seseorang berpersepsi negatif kepada orang lain atau selalu menghubungkan penyebab konflik terjadi akibat kepribadian indvidu yang lain. Konflik interpersonal dapat di pengaruhi oleh suatu persepsi individu terhadap suatu komunikasi interpersonal sehingga hal ini di butuhkan cara pengelolaannya. Konflik terjadi karena adanya kegagalan interaksi (komunikasi) yang di sebabkan oleh persepsi individu yang berbeda-beda.[51]

Konflik ini dapat di perbaiki apabila seseorang menyadari bahwa persepsinya salah dan akan menjadi lebih baik apabila mengetahui

[49] Suroso, E. Peran Guru BK dalam Menangani Konflik Siswa di Sekolah. *Jurnal Konseling, 3(1),* (2017) hlm 12-19.

[50] Gusti Ayu Agung Desy Aristantya Dewi & Made Artha Wibawa, "Pengaruh Konflik Interpersonal dan Beban Kerja terhadap Setres Kerja pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar", Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 8, 2016, 2

[51] Amin, "Interpersonal Conflict Between Students In School."

bahwa persepsipnya tersebut bersifat cenderung keliru. Konflik interpersonal juga merupakan suatu konflik yang sering timbul di lingkungan sekolah. Sehingga membutuhkan penanganan yang tepat, agar konflik yang di alami siswa dapat di selesaikan dengan baik dan tidak berujung pada tindak kekerasan apalagi sampai melibatkan teman atau kelompok seperti perkelahian pelajar.

Wilmot dan Hocker mendefinisikan konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya dan gangguan orang lain dalam mencapai tujuan masing-masing pihak yang sedang berkonflik. Menurut Weiten dan Lloyd menjelaskan bahwa konflik interpersonal adalah konflik yang muncul ketika dua orang atau lebih mengalami ketidaksetujuan. Perselisihan ini dapat disebabkan oleh kesalahpahaman kecil atau keyakinan yang tidak sama.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal antara siswa merupakan perselisihan atau pertikaian yang terjadi antara sesama siswa. Konflik interpersonal merupakan keadaan dimana dua orang atau lebih, dua kelompok atau lebih yang sedang memiliki ketidakcocokan atau bertentangan baik ide maupun fisik terhadap satu sama lain sehingga saling terganggu dan tidak tercipta kenyamanan pada orang yang berkonflik, bermusuhan, komuinikasi yang penuh kemarahan yang mengakibatkan suatu ancaman bagi individui itu sendiri. Bentuk-bentuk konflik interpersonal siswa yaitu sebagai berikut.

a. Adanya ketegangan yang diekspresikan
b. Adanya tujuan atau pemenuhan kebutuhan yang dilihat berbeda, yang dirasa berbeda, atau yang sesungguhnya bertentangan
c. Kecilnya kemungkinan untuk pemenuhan kebutuhan yang dirasakan, seperti tawuran hanya untuk pemuasan dan pelampiasan

d. Adanya kemungkinan bahwa masing-masing pihak dapat menghalangi pihak lain dalam mencapai tujuannya.[52]

Konflik interpersonal (interpersonal conflict) disebabkan perbedaan siswa yang meliputi perbedaan individu dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan sehingga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Selain itu, perbedaan kepentingan antara siswa atau kelompok, dan perbedaan pendapat dan keinginan juga merupakan salah satu penyebab konflik interpersonal siswa.[53]

2. Jenis-jenis Konflik Interpersonal

Teori yang menjelaskan jenis-jenis konflik interpersonal ini merujuk pada pandangan dari beberapa ahli manajemen dan psikologi, seperti Robbins, yang mengelompokkan konflik berdasarkan tingkatannya dalam konteks individu dan organisasi.[54] Jenis-jenis konflik dapat dibagi atau dibedakan dalam beberapa prespektif yaitu:

a. Konflik Intra Individu

Yaitu konflik yang dihadapi oleh individu dengan dirinya sendiri karena adanya tekanan peran dan ekspektasi dari luar yang berbeda dengan keinginan atau harapan. Contoh dari konflik intra individu misalnya: dilema moral, konflik peran, ketidakpastian tujuan.

b. Konflik Antar Individu

Yaitu konflik yang terjadi antara individu yang berbeda dalam satu kelompok ataupun antara individu yang berada di kelompok yang berbeda. Contoh dari konflik antar individu misalnya; perbedaan pendapat, miskomunikasi, persaingan, pertengkaran.

c. Konflik Antar Kelompok

---

[52] RI Chandra, "Konflik dalam Hidup Sehari-hari".(Yogyakarta: Kanisius, 1992). hlm. 30.

[53] Utomo, Prayitno, dan Effendi, "Pemanfaatan Hasil AUM PTSDL untuk Pelayanan Bimbingan dan Konseling."

[54] Robbins, S. P. (1996). Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications. Prentice Hall.

Yaitu konflik yang bersifat kolektif antara satu kelompok dengan kelompok lain. Contoh dari konflik antar kelompok adalah: koflik antar departemen, konflik antar suku bangsa, konflik antar agama.

d. Konflik Organisasi

Yaitu konflik yang terjadi antara unit-unit organisasi yang bersifat structural dan fungsional. Contoh dari konflik organisasi yaitu: perbedaan gaya kepemimpinan, evaluasi kerja, kurangnya delegasi tugas.

Ditinjau dari sudut pandang menurut Joseph A. DeVito, konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih dalam interaksi sosial.[55] DeVito mengklasifikasikan konflik ini menjadi lima jenis, yaitu:

a. Konflik Isi

Terjadi karena perbedaan pendapat atau informasi.

b. Konflik Hubungan

Muncul akibat permasalahan dalam relasi emosional, seperti ejekan atau penghinaan.

c. Konflik Nilai

Dipicu oleh perbedaan prinsip atau keyakinan.

d. Konflik Prosedural

Terjadi karena perbedaan cara atau metode dalam menyelesaikan masalah.

e. Konflik Ego

Berakar dari pertarungan harga diri dan kebutuhan untuk merasa unggul.

3. Penyebab Konflik Interpersonal

Menurut Robbins, konflik muncul karena ada kondisi yang melatarbelakangnya. Kondisi tersebut yang disebut sebagai sumber

[55] DeVito, J. A. (2005). *Human communication: The basic course* (10th ed.). Pearson Education.

terjadinya konflik, terdiri dari tiga kategori yaitu komunikasi, struktur dan variable pribadi.[56]

Penyebab konflik dapat dikelompokkan atas delapan faktor yaitu kepribadian, pengetahuan, komuinikasi, hubungan manusia, disiplin, keefiektifan pembelajaran, kesejahteraan, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu. Pengertian ini mengimplisitkan adanya unsur-unsur kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluriah manusia. Pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluriah yang berbeda dalam diri individui bila dihadapkan pada suatu keputusan dan situasi tertentu dapat memuingkinkan adanya konflik interpersonal.

Pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengecapan.[57] Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan berdampak pada lahirnya ide, gagasan, atau pendapat yang senantiasa hadir ketika berbenturan dengan suatu hal atau kenyataan hidup. Perbedaan pendapat atau ketidakpuasan atas suatu kebijakan atau keputusan dapat dilihat sebagai hasil dari adanya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Kenyataan ini sangatlah diperlukan untuk menemukan ide, gagasan, dan pengambilan kebijakan atau keputusan yang benar. Perbedaan pendapat dan ketidakpuasan terhadap kebijakan atau keputusan yang diterima apabila tidak dikelola secara benar akan mendatangkan konflik antara pihak yang berbeda pendapat atau tidak puas atas kebijakan atau keputusan yang ditierima.

Komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak

---

[56] Giani Sulastri Gurumis "Upaya Pencegahan Konflik Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial"

[57] Setiawati, Candra, dan Fikri, "Hubungan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di Smpn 1 Kota Solok."

langsung, secara tertulis, lisan maupun bahasa nonverbal.[58] Bahasa pesan seperti ungkapan kata yang keras atau kotor (bernada makian) dan ungkapan yang menyindir pribadi komunikan dapat mendatangkan konflik antara komunikan dan komunikator.

Faktor hubungan dimaksud relasi yang luas yang memungkinkan adanya perluasan konflik yang disebabkan oleh ketidakmampuan atau kietidakpuasan terhadap penyelesaian konflik yang terjadi. Bila dicermati sesungguhnya faktor ini bertalian dengan sikap atau karakteristik pribadi manuisia. Istilah disiplin dalam arti kata benda menunjuk pada praktek melatih orang untuk mematuhi aturan dan perintah, dan menghukum mereka jika mereka tidak mematuhi hal yang telah ditetapkan.

Keefektifan (effiectiveness) menunjuk pada output atau hasil yang diharapkan. Hasil yang diharapkan dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Keefektifan secara kuantitatif adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh dibagi dengan target yang harus dicapai, sedangkan keefektifan secara kualitatif adalah tingkat kepuasan yang diperoleh.

Kesejahteraan menunjuk pada hal atau keadaan sejahtera, aman, selamat, tenteram, kesenangan hidup, makmur, dan sebagainya. Bila ditafsirkan pada makna yang lebih luas, kesiejahteraan menyangkut keadaan yang dialami manusia yang mendatangkan kemudahan dan kebahagiaan. Keadaan tersebut bila tidak dialami atau dihadapkan pada sesuatu yang mengancam adanya keadaan tersebut, maka dapat berpotiensi sebagai konflik.

4. Cara Mengatasi Konflik Interpersonal

Mengatasi konflik interpersonal merupakan ketrampilam penting yang perlu dimiliki setiap individu, khususnya dalam lingkungan sekolah. Untuk mengatasi konflik ini, komunikasi yang efektif menjadi

[58] Usman, "Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar."

kunci utama.[59] Saling mendengarkan dengan empati, menyampaikan perasaan dengan jujur dan terbuka, serta menghindari generalisasi dan menyalahkan pihak lain adalah langkah awal yang baik. Selain itu, mencari titik temu dan solusi yang menguntungkan semua pihak melalui negosiasi juga penting. Jika konflik semakin rumit, melibatkan pihak ketiga yang netral seperti guru BK atau mediator dapat menjadi solusi yang efektif.

Dalam konteks sekolah, guru BK memiliki peran sentral dalam mengelola konflik interpersonal di antara siswa. Guru BK dapat memberikan konseling individu atau kelompok, memfasilitasi mediasi, serta mengadakan program-program yang bertujuan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya komunikasi yang baik dan penyelesaian konflik secara damai.[60] Dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, seperti guru, orang tua, dan siswa, diharapkan lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis dan kondusif bagi proses pembelajaran. Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru BK antara lain:

a. Mendeteksi konflik dimana guru BK perlu mengamati dengan jeli tanda-tanda adanya konflik yang terjadi di antara siswa.
b. Memberikan konseling, guru BK dapat memberikan pelayanan bimbingan konseling individu maupun kelompok untuk membantu siswa memahami akar masalah dan mencari solusi.
c. Memfasilitasi mediasi dimana guru BK berperan memfasilitasi siswa dengan menjadi mediator dalam konflik antar siswa.
d. Meningkatkan kesadaran, sebagai guru BK dapat mengadakan program atau kegiatan seperti *role playing* untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya komunikasi yang baik dan penyelesaian konflik secara damai.

[59] A. Jones. Effective communication strategies for resolving interpersonal conflicts. Communication Studies, 30(1), 55-70. (2021)

[60] J. Smith. The role of school counselors in conflict resolution. Journal of Counseling Psychology, 45(2), 115-123. (2020)

e. Bekerjasama dengan pihak terkait, yaitu guru BK perlu bekerjasama dengan guru mapel ataupun wali kelas, orang tua bahkan teman sebayanya untuk mengatasi konflik.

Dalam upaya mengatasi konflik interpersonal disekolah, peran guru BK sangat penting. Melalui kegiatan dan program yang dilakukan dalam mengatasi konflik, guru BK tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada tetapi juga memberikan efek terhadap lingkungan sekolah yaitu dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan yang terlibat.[61] Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman subjektif dan eksplorasi fenomena dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami peran guru BK sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik interpersonal di lingkungan sekolah, dengan menelaah pengalaman, interaksi, serta strategi yang diterapkan dalam proses penyelesaian konflik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu dalam suatu konteks yang terbatas.[62] Studi kasus memungkinkan eksplorasi yang menyeluruh terhadap suatu fenomena dalam konteks aslinya, dengan menggabungkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, studi kasus dilakukan untuk meneliti bagaimana guru BK berperan sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal di SMK Negeri 2 Purwokerto, serta memahami strategi dan tantangan yang dihadapi dalam proses mediasi tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Purwokerto yang beralamat dijalan Jend. Gatot Subroto No. 81, Sitapen, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Waktu yang diperlukan peneliti

[61] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

[62] Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.

untuk melakukan penelitian yaitu selama bulan Mei sampai Desember tahun 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah komponen kalimat yang bisa berupa orang, benda, atau tempat. Subjek adalah unsur yang membentuk kalimat utuh dan sempurna.[63] Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah 3 guru BK yaitu Ibu Supriyanti, Bapak Akhmad, dan Ibu Endang, serta 3 perwakilan siswa berdasarkan konflik interpersonal yang dialami yaitu konflik individu dan konflik antar individu dari kelas X, XI,XII pada SMK Negeri 2 Purwokerto, yaitu Rizka, Melandow, dan Arifin. Adapun subjek pendukung dari penelitian ini adalah Bapak Khusni sebagai perwakilan wali kelas.

Objek adalah benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya.[64] Maka objek dalam penelitian ini adalah guru BK berperan sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di SMK Negeri 2 Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpul data yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dari seseorang. Pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban responden dicatat.[65] Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode wawancara bentuk bebas terbimbing yaitu pewawancara sebelumnya telah memiliki list pertanyaan yang lengkap dan rinci serta bebas mengajukan pertanyaan yang sudah diajukan responden terlebih dahulu disana. Wawancara dilakukan kepada guru

---

[63] Surakhmad, Winarno, 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik. Tarsito. Bandung.

[64] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

[65] M. Iqbal Hasan, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 85

BK, Ibu Supriyanti, Bapak Akhmad, dan Ibu Endang serta siswa Rizka, Melandow, dan Arifin, juga Bapak Khusni sebagai wali kelas.

Tujuan peneliti memakai teknik wawancara ini yakni guna mengetahui peran guru BK sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal di lingkungan sekolah SMK Negeri 2 Purwokerto.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi yang tidak langsung ke obyek riset, melainkan lewat dokumen.[66] Dokumen yang digunakan bisa berbentuk novel setiap hari, pesan individu, laporan, catatan spesial tentang pekerjaan sosial, dll.

Dokumen yang diperoleh peneliti adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan tempat pemeriksaan dengan keterangan profil SMK Negeri 2 Purwokerto, latar belakang guru BK SMK Negeri 2 Purwokerto, dokumen tentang data konflik interpersonal siswa SMK Negeri 2 Purwokerto, serta hasil wawancara dan foto pelaksanaan BK.

3. Observasi

Observasi adalah suatu metode dimana informasi atau data diperoleh selama pengamatan, pemantauan dan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah penelitian.[67]

Peneliti memakai teknik observasi ini, yakni berbentuk mengamati proses guru bk sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal pada siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan

[66] Fahlevi dan Dewi, "Analisis Aplikasi Ijateng Dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM)."

[67] Sutrisno Hadi, Metodologi Risearch, (Yogyakarta: UGM, 2008), hlm 56.

kepada orang lain.[68] Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul, agar tidak terjadi kesalahan. Trianggulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lain. Dalam Lexy J. Moleong, membedakan kepada tiga macam triangulasi yaitu: triangulasi sumber, metode, dan teori.[69]

Menurut Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland, (Miles dan Huberman) analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.[70] Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

   Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Menurut Riyanto, menyatakan bahwa reduksi data (*data reduction*) artinya, data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan.[71] Setelah direduksi, data akan diberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil observasi, dan dapat memudahkan dalam mencari data yang masih diperlukan oleh peneliti. Dalam mereduksi data,

[68] Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon, Inc. (1992)

[69] Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 2017 hlm 330.

[70] Miles Matthew B. Huberman Michael A. Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. Beverly Hills: Sage Publicatin. (2002)

[71] Yatim, Riyanto. Penelitian Kualitatif. (Surabaya: SIC, 2003)

setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukkan reduksi data.

2. Penyajian Data (*display data*)

Menurut Nana Sudjana, penyajian data yaitu merangkum hal hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis.[72] Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif dan triangulasi data.

3. Penarikan Kesimpulan

Dikemukakan juga oleh Sugiyono bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.[73] Temuan dapat berupa penjelasan atau ilustrasi mengenai suatu objek yang sebelumnya masih samar atau tidak jelas, sehingga setelah dilakukan penelitian, objek tersebut menjadi terang. Temuan juga dapat mencakup hubungan sebab-akibat atau interaksi, serta hipotesis atau teori. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal, meskipun ada kemungkinan tidak demikian, mengingat bahwa masalah dan

[72] Nana Sujdana, Penelitian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru, 2016), hlm 215.
[73] Sugiyono, Metodologi Penelitian, 2017 hlm 45.

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan pelaksanaan penelitian di lapangan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Negeri 2 Purwokerto

1. Sejarah SMK Negeri 2 Purwokerto

STM Purwokerto berdiri pada tahun 1958, dengan mengusung 2 (dua) jurusan, yaitu Jurusan Mesin dan Jurusan Bangunan Gedung, seiring berjalannya waktu, pada tahun 1961 siswa STM Purwokerto sudah ada yang duduk di kelas tiga. Salah satu hak siswa adalah mengikuti ujian. Karena STM Purwokerto baru pertama kali melaksanakan ujian Negara, maka salah satu syaratnya agar siswanya bisa mengikuti ujian adalah dengan menggabung (menginduk) ke sekolah lain yang sudah memiliki hak untuk melaksanakan ujian Negara mandiri. Pilihan menggabung saat itu adalah ke STM Negeri 1 Budi Utomo Jakarta, sehingga seluruh siswa STM Purwokerto yang mengikuti ujian Negara menggabung ke STM Negeri 1 Budi Utomo Jakarta. Meluluskan siswa sejumlah 12 orang pada saat itu merupakan prestasi yg sangat bagus, karena STM Purwokerto selain baru pertama kali siswanya mengikuti ujian Negara (karena STM baru) juga bila dibandingkan dengan sekolah swasta sejenis lainnya di beberapa daerah lain.

Karena prestasi inilah, kemudian para pendiri sekolah dan yayasan, mengusulkan ke pemerintah untuk mendapatkan bantuan (terutama bantuan keuangan untuk biaya operasional sekolah), dan pada akhir tahun 1961, tepatnya dengan Surat Keputusan Nomor: 68772 / B.II tanggal 20 Desember 1961, akhirnya STM Purwokerto mulai mendapat bantuan dari pemerintah, sehingga mulai tahun 1962 nama STM Purwokerto berubah namanya menjadi STM Purwokerto Berbantuan. Pada tahun 1964 sekolah mengalami peningkatan status, yaitu dari status berbantuan ditingkatkan menjadi status bersubsidi,

dengan demikian nama STM Purwokerto Berbantuan pada tahun 1964 berubah menjadi STM Purwokerto Bersubsidi. Pada tahun 1968, tepatnya 26 Pebruari 1968, sesuai Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 402/XI/1968 tanggal 26 Februari 1968, 2 (dua) jurusan dari 4 (empat) jurusan yang ada di STM Purwokerto Bersubsidi mendapatkan status Negeri, yaitu Jurusan Bangunan Gedung dan Jurusan Bangunan Air. Sedangkan dua jurusan lainnya, yaitu Jurusan Mesin dan Jurusan Listrik, masih tetap berstatus Bersubsidi. Dual manajemen ini berlangsung beberapa waktu, hingga pada tahun 1976 semua jurusan yang ada di STM Purwokerto Bersubsidi diakui dan ditingkatkan statusnya menjadi negeri, termasuk pembukaan jurusan baru yang langsung mendapat status negeri yaitu Jurusan Otomotif dan Jurusan Elektronika.

Pada tahun 1976, pemerintah melakukan penyederhanaan sistem pendidikan di tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama. Semua sekolah dilevel tersebut yang berupa sekolah kejuruan dialihkan menjadi sekolah menengah pertama (umum). Demikian yang terjadi di Purwokerto. Dampak dari kebijakan pemerintah tersebut, yang semula menjadi lokasi ST Negeri 1, ST Negeri 2, dan ST Negeri 3 Purwokerto, yaitu seluruh bangunan berikut isinya sebagai dampak dari liquidasi STN 1,2,3 Purwokerto, seluruh asset yang dimiliki dilimpahkan ke STM Negeri Purwokerto. Karena seluruh jurusan STM Purwokerto Bersubsidi statusnya sudah dinegerikan, dan lokasi belajarnya juga berpindah dari Jalan Laksda Yos Soedarso ke Jalan Jendral Gatot Subroto, hal ini berarti berakhir pulalah STM Purwokerto Bersudsidi, karena sudah berganti menjadi STM Negeri Purwokerto.

Di tahun 1980/81 STM Negeri Purwokerto menjadi salahsatu dari 80 (delapanpuluh) STM yang mendapat bantuan dari pemerintah yang waktu itu bekerjasama dengan bank dunia (ADB), berupa peralatan praktik dan pembangunan gedung sekolah. Selanjutnya pada tahun 1991/92 STM Negeri Purwokerto mendapat bantuan peralatan dari

pemerintah yang bekerjasama dengan pemerintah Belanda, dikenal dengan bantuan Projec N59. Dan ditahun 1997 Pemerintah menetapkan program wajib belajar 9 tahun, sesuai surat edaran Sekjen Depdikbud Nomor: 41007/A;AS/01/1997 tanggal 3 April 1997. Sebagai tindaklanjut dari Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 034, 035 dan 036/O/1997 tentang perubahan NOMENKLATOR sekolah seluruh Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Indonesia, yang merupakan sekolah menengah kejuruan (SMEA, SKKA, STM) dirubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sesuai perubahan nomenklatur sekolah diatas, STM Negeri Purwokerto berganti nama menjadi SMK Negeri 2 Purwokerto, hingga sekarang.

2. Visi, Misi, dan Letak SMK Negeri 2 Purwokerto

a. Visi SMK Negeri 2 Purwokerto

Terwujudnya tamatan yang Kompeten, Kompetitif, dan Profesional.

b. Misi SMK Negeri 2 Purwokerto

1) Menyiapkan siswa yang professional untuk memasuki dunia kerja
2) Menyiapkan siswa memiliki karier yang kompetitif dan pengembangan diri yang unggul
3) Menyiapkan siswa menjadi warga negara yang berakhlak mulia, produktif, adaptif dan kreatif
4) Pelayanan prima

c. Letak SMK Negeri 2 Purwokerto

SMK Negeri 2 Purwokerto beralamat di Jalan. Jendral. Gatot Subroto No. 81, Sitapen, Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

3. Struktur Organisasi SMK Negeri 2 Purwokerto

Kepala Sekolah : Drs. Bambang Saptono

Komite Sekolah : Suwarto

Penjaminan Mutu Pendidikan : Alim fahmi, S.Kom

Lembaga Sertifikasi Profesi : Nursusanta, S.Pd.

Subbagian Tata Usaha : Mardiman, S.Pd.

Wakabid Akademik : Tuduh Sulistowo, S.Kom

Wakabid Kesiswaan : Retno Agustini, S.Pd.

Wakabid Hub. Dunia & Usaha : Riyanto, S.Pd.

Wakabid Sarana Prasarana : Edi Priyono, S.Pd.

Ketua Bidang Keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan : Didik Sudjadi, S.Pd., M.M.

Ketua Program Keahlian Teknik Mesin : Muchendar, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Keahlian Teknik Elektronika : Faik Hasyim, S.Pd.

Ketua Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan :Kuseno Pujianto, S.Pd.

Ketua Program Keahlian Desain Komunikasi Visual : Ririn Rianasari, S.Kom

4. Fasilitas SMK Negeri 2 Purwokerto

SMK Negeri 2 Purwokerto memiliki sarana dan prasarana guna menunjang fasilitas pelayanan, diantaranya :

a. Ruang kelas sebanyak 32 kelas
b. Ruang laboratorium
    1) Laboratorium IPA
    2) Laboratorium IPS
    3) Laboratorium Bahasa
    4) Laboratorium Komputer
c. Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
d. Perpustakaan

e. Masjid
f. Lapangan basket

5. Etika Penelitian di SMK Negeri 2 Purwokerto

SMK Negeri 2 Purwokerto memiliki aturan atau etika dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

a. Mengajukan surat ijin riset dari kampus ke sekolah SMK Negeri 2 Purwokerto
b. Menunggu persetujuan dari kepala sekolah SMK Negeri 2 Purwokerto
c. Melakukan penelitian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
d. Menggunakan pakaian yang sopan saat melakukan penelitian
e. Berperilaku baik dan sopan saat melakukan penelitian

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi subjek dalam laporan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum tentang subjek penelitian. Deskripsi subjek yang disajikan berupa identitas umum subjek dan latar belakang sosialnya. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru BK, siswa dan guru wali kelas sebagai subjek pendukung. Yang dimana hal itu disesuaikan dengan tema dari penelitian ini. Dalam penulisan subjek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan inisial nama. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kerahasiaan data subjek.

1. Guru BK

Nama : Supriyati, S.Pd.
Usia : 54 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru BK
Status : Menikah
Alamat : Kalikidang, Sokaraja

Ibu Supriyati adalah seorang guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto. Beliau sudah menjabat sebagai guru BK selama 2 tahun, bisa dikatakan beliau masih termasuk guru baru disekolah. Sebelumnya

beliau menjadi guru BK yang mengajar SMP didaerah Cilacap selama hampir 10 tahun. Beliau berasal dari desa Kalikidang, Sokaraja.

2. Guru BK

   Nama : Akhmad Syaifuddin, S.Pd.
   Usia : 52 tahun
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Pekerjaan : Guru BK
   Status : Menikah
   Alamat : Kedungbanteng

   Bapak Akhmad adalah seorang guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto. Beliau sudah menjabat sebagai guru BK dari awal menjadi guru, pengabdian beliau di SMK Negeri 2 Purwokerto sudah lebih dari 10 tahun sehingga beliau dipercaya untuk menjadi koordinator BKK disekolah. Beliau berasal dari Kedungbanteng.

3. Guru BK

   Nama : Endang Purwaningsih, S.Psi.
   Usia : 46 tahun
   Jenis kelamin : Perempuan
   Pekerjaan : Guru BK
   Status : Menikah
   Alamat : Karanggintung, Sumbang

   Ibu Endang adalah seorang guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto. Beliau sudah menjabat menjadi guru BK selama 5 tahun. Beliau berkuliah dijurusan psikologi sehingga beliau merupakan satu-satunya guru yang menyandang gelar S.Psi. disekolah lebih tepatnya dilingkup guru BK. Beliau berasal dari desa Karanggintung, Sokaraja.

4. Siswa

   Nama : Rizka
   Kelas : X
   Usia : 16 tahun
   Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Purwokerto

Rizka adalah seorang perempuan berusia 16 tahun yang baru memasuki kelas X di SMK Negeri 2 Purwokerto. Siswa ini pernah mengalami konflik disekolah dengan bentuk konflik intra individu yang termasuk dalam konflik interpersonal.

5. Siswa

Nama : Melandow Mukti
Kelas : XI
Usia : 17 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Sumbang

Melandow adalah seorang laki-laki berusia 17 tahun yang duduk dibangku kelas XI di SMK Negeri 2 Purwokerto. Siswa ini pernah mengalami konflik disekolah dengan bentuk konflik antar individu yang termasuk dalam konflik interpersonal.

6. Siswa

Nama : Arifin
Kelas : XII
Usia : 18 tahun
Jenis kelamin ; Laki-laki
Alamat : Banyumas

Arifin adalah seorang laki-laki berusia 18 tahun yang sedang menempuh bangku belajar kelas XII di SMK Negeri 2 Purwokerto. Siswa ini mengalami konflik disekolah dengan bentuk konflik intra individu dan konflik antar individu yang termasuk dalam konflik interpersonal.

7. Wali Kelas

Nama : Khusni Mubarok, S.Pd
Usia : 45 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Berkoh, Purwokerto

Bapak Khusni Mubarok adalah wali kelas dari kelas XII. Beliau merupakan guru agama di SMK Negeri 2 Purwokerto. Menjadi wali kelas saat sudah kurang lebih 2 tahun mengajar sekaligus menjadi guru agama. Beliau alumni dari IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam, yang sekarang sudah menjadi UIN SAIZU Purwokerto.

C. Hasil Penelitian

Konflik interpersonal adalah suatu pertentangan atau ketidaksepakatan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam sebuah interaksi sosial. Konflik interpersonal di sekolah merupakan hal yang lumrah terjadi. Perbedaan kepribadian, nilai, tujuan, atau bahkan kesalahpahaman sederhana dapat memicu perselisihan antar siswa, antara siswa dan guru, atau bahkan antar guru. Konflik ini dapat bermanifestasi dalam bentuk perundungan, pertengkaran verbal, hingga tindakan fisik. Jika tidak ditangani dengan baik, konflik tersebut dapat mengganggu proses belajar-mengajar, merusak hubungan sosial, dan bahkan berdampak pada kesehatan mental siswa. Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan menyelesaikan konflik interpersonal di sekolah. Sebagai mediator, guru BK bertindak sebagai pihak ketiga yang netral untuk membantu para pihak yang berkonflik menemukan solusi bersama.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti bagaimana guru BK sebagai mediator dalam mengatasi konflik interpersonal di SMK Negeri 2 Purwokerto. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 2 Purwokerto dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dengan subjek guru BK, siswa dan guru wali kelas sebagai subjek pendukung, dan berdasarkan dari dokumentasi, penulis dapat menjabarkan hasilnya sebagai berikut:

1. Konflik Interpersonal di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 2 Purwokerto

Konflik interpersonal di sekolah adalah suatu hal yang umum terjadi. Konflik ini sering kali muncul akibat perbedaan kepribadian,

persaingan, miskomunikasi, atau faktor lingkungan lainnya. Konflik interpersonal di sekolah memiliki tingkat keparahan yang berbeda, mulai dari ringan hingga berat, sehingga penyelesaiannya pun disesuaikan sebagai berikut:

a. Konflik ringan, seperti kesalahpahaman kecil atau perbedaan pendapat, biasanya dapat diselesaikan dalam satu pertemuan melalui diskusi dan arahan sederhana.
b. Konflik sedang, seperti perselisihan yang lebih kompleks, mungkin memerlukan beberapa sesi mediasi agar kedua pihak mencapai kesepakatan yang adil.
c. Konflik berat, seperti perundungan atau pertikaian berkepanjangan, membutuhkan proses mediasi yang lebih intensif dengan beberapa pertemuan yang dipimpin oleh guru BK atau pihak sekolah untuk memastikan pemulihan hubungan.

Beberapa konflik yang terjadi di SMK Negeri 2 Purwokerto berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang tergolong dalam Konflik Antar Individu. Konflik yang terjadi antara dua orang atau lebih karena perbedaan pendapat, kepentingan, atau kebutuhan. Misalnya, perundungan (bullying), perselisihan, atau perilaku jahil di antara teman. Hasil wawancara dengan guru BK Ibu Supriyanti terkait konflik antar individu yang terjadi disekolah:

> *"Konflik yang biasanya terjadi antara siswa satu dengan siswa lainnya itu ya mba salah satunya bullying, terutama dalam bentuk verbal. Biasanya itu terjadi karena siswa yang sering mengolok-olok atau menghina teman-temannya, baik secara langsung ataupun melalui ucapan yang menyakitkan bagi siswa yang dibully. Misalnya, ada siswa yang suka mengejek temannya dengan sebutan-sebutan yang menyakitkan, seperti memanggil dengan julukan fisik misalnya "kamu gendut", "item banget sih", atau "bodoh kamu, ngerjain soal gampang aja nggak bisa". Kadang ucapan seperti ini dilontarkan secara langsung di depan umum, jadi membuat yang dibully merasa malu dan minder. Selain itu, ada juga konflik yang disebabkan oleh perilaku jahil, seperti mengambil barang teman tanpa izin atau mengancam teman lain karena merasa lebih kuat. Misalnya mengambil barang teman tanpa izin, seperti meminjam pulpen atau buku tapi*

nggak dikembalikan, atau bahkan sengaja menyembunyikannya hanya untuk lucu-lucuan. Bisa juga dalam bentuk mengancam teman lain, seperti bilang, "kalo kamu nggak nurut, awas ya nanti"[74]

Konflik lain yang terjadi diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Endang:

"Konflik antar siswa yang ini bisa dipicu oleh masalah emosional, seperti perasaan suka yang tidak terbalas atau adanya pihak ketiga. Misalnya ketika seorang siswa menyukai teman sebayanya, namun perasaan tersebut tidak terbalas atau ada pihak ketiga yang terlibat, maka konflik pun tak terelakkan. Situasi ini sering memicu kecemburuan, kemarahan, hingga menyebarkan gosip yang merusak hubungan antar siswa, misalnya "eh kalian tau nggak, si A itu suka ngerebut gebetannya orang, hati-hati aja deh kalau temenan sama dia". Gosip-gosip seperti itu yang muncul dan mengakibatkan terjadinya perkelahian antar siswa"[75]

Bapak Khusni sebagai wali kelas juga memberikan pendapat terkait konflik antar individu yang terjadi di kelasnya :

"Tentunya ada dikelas saya, konflik kan muncul karena adanya miskomunikasi ya. Kalau saya amati dikelas itu yang terjadi biasanya saling melempar umpatan antar siswa dengan siswa yang nantinya akan menimbulkan konflik. Mungkin sama halnya dengan pembullyan seperti itu. Seperti contohnya "dasar, gitu aja nggak ngerti!" atau "Ih kamu nyebelin banget deh, udah tau salah masih aja ngotot!". Meskipun terdengar seperti obrolan sehari-hari, kata-kata seperti itu bisa bikin temannya merasa tersinggung atau diremehkan, apalagi kalau diucapkan di depan teman-teman yang lain. Reaksi yang muncul bisa beragam mba, ada yang langsung membalas dengan nada tinggi, ada yang memilih diam tapi menyimpan rasa kesal, atau ada juga yang menyebarkan cerita ke teman lain, yang akhirnya memperpanjang masalah."[76]

Salah satu siswa kelas XI, Melandow mengungkapkan dalam wawancara bahwa ia pernah mengalami konflik di sekolah yang berawal dari ejekan antarteman :

[74] Hasil wawancara Ibu Supriyati pada 26 November 2024
[75] Hasil wawancara Ibu Endang pada 28 November 2024
[76] Hasil wawancara Bapak Khusni pada 28 November 2024

> *Pernah, jadi awalnya itu saling mengejek biasa aja mba tapi terus lama-kelamaan teman yang ejek ini tidak tahu diri maksdunya itu mengejeknya sudah berlebihan jadi saya tidak terima. Dia itu pernah bilang "minimal ngerjain tugas, jangan tidur terus dikelas". Awalnya bercanda terus lama-lama semakin jadi makannya timbul bertengkar.*

Siswa lainnya, Arifin dari kelas XII, juga mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami konflik di sekolah yang dipicu oleh perbedaan tim dalam pertandingan futsal. Dalam wawancaranya menjelaskan:

> *Pernah, mba, awalnya aku sama teman itu satu kubu, deket banget, sering main bareng juga. Tapi pas ada pertandingan futsal antar kelas, dia tiba-tiba malah digabung ke kubu lawan. Dia bilang "Mending aku di tim ini, daripada sama yang nggak bisa kerja sama kayak kamu." Dari situ mulai ada saling sindir, awalnya sih cuma bercanda. Tapi lama-lama jadi serius.*

Konflik interpersonal di kalangan siswa merupakan masalah yang sering terjadi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan belajar. Berdasarkan hasil wawancara diatas, konflik interpersonal yang terjadi di sekolah SMK Negeri 2 Purwokerto adalah konflik antar individu. Konflik antar siswa seperti perundungan, baik secara verbal maupun fisik, menjadi salah satu bentuk konflik yang paling umum. Perkelahian dan bullying ini seringkali dipicu oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial, merasa lebih superior, atau sekedar mencari perhatian. Selain perundungan, konflik asmara juga menjadi sumber masalah yang sering terjadi di kalangan remaja. Persaingan untuk mendapatkan perhatian seseorang yang disukai dapat memicu kecemburuan, kebencian, dan tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini dapat memicu konflik antara siswa yang terlambat dengan guru atau siswa lain, serta berdampak pada proses pembelajaran.

Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik di sekolah antara lain tekanan kelompok, perbedaan individu, kurangnya keterampilan sosial, dan kurangnya pengawasan. Sehingga dalam hal ini perlu adanya peran penting dari guru BK sebagai mediator untuk mengatasi konflik intrerpersonal yang terjadi disekolah.

2. Guru BK Sebagai Mediator

Guru BK, dengan keahliannya dalam bidang konseling, dan komunikasi interpersonal, sangat cocok untuk berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik siswa. Guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto telah berperan dengan baik, kehadirannya bukan lagi dianggap sebagai polisi sekolah. Mereka memiliki akses langsung ke siswa, memahami dinamika sosial sekolah, dan telah membangun kepercayaan dengan siswa. Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru BK dan siswa terkait guru BK sebagai mediator sebagai berikut:

Ibu Supriyanti dalam wawancara menerangkan bagaimana guru BK dalam menangani konflik interpersonal di SMK Negeri 2 Purwokerto:

> *"Peran guru BK dalam menangani kasus seperti konflik interpersonal ini dilakukan dengan semaksimal mungkin dan bertahap, tidak langsung karena takutnya nanti anak atau siswa yang mengalami konflik ini malah menjadi takut atau trauma. Dengan keahlian yang ada dalam komunikasi dan penyelesaian masalah, guru BK dapat membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan titik temu dan solusi yang saling menguntungkan. Melalui mediasi, guru BK tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional."*[77]

Pendapat mengenai guru BK juga dibenarkan oleh Bapak Akhmad selaku guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto:

> *"Ya, peran guru BK itu sangat luas tidak hanya sekedar menjadi penengah dalam konflik, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di antara pihak-pihak yang berkonflik. Menjadi mediator berarti lebih dari sekadar menyelesaikan masalah tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi setiap individu. Guru BK seringkali menjadi tempat siswa mencurahkan isi hati, berbagi masalah, dan mencari solusi. Dengan keahlian dalam komunikasi, guru BK mampu membantu siswa menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi."*[78]

[77] Hasil wawancara Ibu Supriyanti pada 26 November 2024
[78] Hasil wawancara Bapak Akhmad pada 21 November 2024

Guru BK sebagai mediator juga disampaikan oleh beberapa siswa yang telah melakukan wawancara dengan peneliti:

Rizka sebagai siswa kelas X yang pernah mengalami konflik interpersonal hingga dibantu ditangani oleh guru BK berpendapat bahwa guru BK sebagai berikut:

> *"Menurut saya, guru BK sebagai mediator sangat penting di sekolah. Saya pernah mengalami konflik dengan teman sekelas dan berkat bantuan guru BK, masalah kami dapat diselesaikan dengan baik. Guru BK membantu kami untuk saling memahami dan mencari solusi bersama. Beliau seperti seorang penengah yang bijaksana dan selalu siap mendengarkan keluh kesah kami."*[79]

Hal serupa juga disampaikan oleh Melandow siswa kelas XII yang turut merasakan bagaimana guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto:

> *"Adanya guru BK ketika terjadi perselisihan, beliau akan memanggil kedua belah pihak untuk duduk bersama. Dengan bijaksana, guru BK akan mendengarkan cerita masing-masing tanpa memihak. Beliau akan membantu kami untuk memahami sudut pandang satu sama lain dan mencari solusi yang saling menguntungkan."*[80]

Sebagai siswa kelas XII, Arifin sudah beberapa kali dipanggil ke ruang BK karena konflik yang terjadi pada dirinya. Ia menyampaikan pendapat yang baik terkait guru BK dalam menangani konflik interpersonal:

> *"Menurut saya guru BK disekolah ini sudah baik, guru BK sudah menjalankan tugasnya ketika ada konflik, beliau menyelesaikan dengan baik. Saya tidak menganggap guru BK sebagai polisi sekolah karena guru BK sekarang itu baik-baik tidak pernah menyalahkan dengan menggunakan kekerasan tetapi memberi nasehat dengan cara baik dan pelan tanpa memarahi siswanya."*[81]

[79] Hasil wawancara siswa Rizka pada 12 Desember 2024
[80] Hasil wawancara siswa Melandow pada 11 Desember 2024
[81] Hasil wawancara siswa Arifin pada 12 Desember 2024

Bapak Khusni sebagai wali kelas juga merasakan bagaimana guru BK berperan dalam mengatasi konflik interpersonal disekolah dan juga turut membantu wali kelas saat anak didiknya mengalami konflik:

> "*Saya sangat mengapresiasi bagaimana guru BK berperan sebagai mediator di sekolah mba. Kemampuan guru BK dalam menjembatani berbagai perbedaan dan konflik, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan orang tua, sangatlah berharga. Dengan adanya guru BK, masalah-masalah yang muncul di kelas dapat diselesaikan secara efektif dan bijaksana, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif."*[82]

Berdasarkan hasil wawancara diatas, guru BK sebagai seorang mediator, guru BK bertindak sebagai pihak ketiga yang netral dalam menyelesaikan berbagai konflik yang timbul di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan mediasi yang berfokus pada dialog, empati, dan pencarian solusi bersama, guru BK membantu siswa menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Melalui proses mediasi juga, guru BK tidak hanya membantu siswa menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, tetapi juga memberikan mereka bekal keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi secara baik, dan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, guru BK juga berperan penting dalam membangun hubungan yang positif antara siswa, guru, dan orang tua.

3. Proses Mediasi Yang Dilakukan Guru BK Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal

Dalam proses mediasi guru BK berperan sebagai pihak mediator yang netral, dimana tujuan utama dari mediasi yang dilakukan oleh guru BK adalah untuk menyelesaikan konflik secara damai dan membangun hubungan yang lebih baik antar individu. Melalui proses mediasi ini, diharapkan siswa dapat belajar untuk menyelesaikan

[82] Hasil wawancara Bapak Khusni pada 28 November 2024

masalah secara mandiri, mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, dan membangun rasa saling percaya.

a. Tahapan Mediasi

Dalam menyelesaikan konflik siswa, guru BK umumnya mengikuti tahapan-tahapan mediasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam penyelesaian masalah. Tahapan yang dilakukan guru BK dalam mengatasi konflik interpersonal di lingkungan sekolah SMK Negeri 2 Purwokerto, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Dalam tahapan mediasi yang dilakukan oleh Ibu Supriyanti dijelaskan:

> *"Dalam proses mediasi biasanya itu yang saya lakukan adalah pertama, memanggil siswa yang bermasalah atau yang sedang memiliki konflik, lalu saya dudukkan siswa tersebut untuk saling menceritakan permasalahan yang terjadi, baik dari pihak pelaku maupun dari pihak korban, misalnya dengan mengatakan, "nak, coba kamu bisa datang ke ruang BK sebentar ya, Bapak/Ibu ingin ngobrol baik-baik supaya masalah ini bisa diselesaikan dengan tenang". Saya memanggil mereka satu per satu untuk memberi ruang bercerita secara pribadi terlebih dahulu, setelah masing-masing sudah menceritakan permasalahannya lalu dapat kita ambil jalan tengah yang bisa menjadi acuan untuk mengambil solusi terhadap permasalahan tersebut. Bersama-sama dengan siswa, saya akan menggali berbagai kemungkinan solusi. Saya akan mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan mencari solusi yang tidak hanya menguntungkan satu pihak, tetapi juga semua pihak yang terlibat "Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan supaya kejadian ini nggak terulang lagi?" atau "kalau kamu di posisi temanmu, kamu pengin diperlakukan seperti apa?" Ini bertujuan untuk mengembangkan empati dan keterlibatan aktif siswa mba. Setelah menemukan solusi yang disepakati, saya akan membantu siswa untuk membuat kesepakatan secara tertulis. Kesepakatan ini akan menjadi komitmen bersama yang harus dijalankan agar kedepannya tidak terjadi lagi hal yang demikian."*[83]

[83] Hasil wawancara Ibu Supriyanti pada 26 November 2024

Bapak Akhmad juga menjabarkan bagaimana proses atau tahapan yang dilakukan guru BK saat akan mediasi dengan siswa sebagai berikut:

> *"Tahapan yang dilakukan guru BK saat menangani kasus ya biasa mba, dengan memanggil siswa yang memiliki konflik, terus melakukan pendekatan dengan memberi masukan-masukan, membiarkan siswa itu menceritakan masalah yang terjadi sebenarnya seperti apa, lalu menasehati, ya mediasinya seperti itu, seperti dengan menyampaikan, "kita semua pasti pernah punya masalah, tapi yang penting adalah bagaimana cara kita menyelesaikannya. Kamu berani cerita saja itu sudah langkah yang baik.". Tapi ketika konfliknya semakin rumit atau siswanya sudah mendapat poin melebihi batas ketentuan yang ada disekolah maka, perlu adanya mediasi juga dengan orangtua. Dalam hal ini kami melibatkan orangtua agar mereka paham dan tau apa yang dilakukan oleh anaknya disekolah. Namun sebelumnya orangtua juga sudah diberi pemahaman atas apa yang terjadi sehingga nantinya saat dilakukan mediasi dengan siswa tidak terjadi kesalahpahaman antara dua belah pihak."*[84]

Pendapat Ibu Endang mengenai tahapan dalam mediasi yang biasa dilakukan pada siswa yang memiliki konflik adalah:

> *"Yang biasanya saya lakukan dalam proses mediasi itu mengidentifikasi masalahnya terlebih dahulu dengan cara menyebar angket pada siswa untuk mereka isi, misalnya, "anak-anak, kalian silakan isi angket ini dengan jujur ya. Tujuannya supaya kami bisa lebih paham apa saja yang sedang kalian rasakan atau hadapi di lingkungan sekolah". Saya juga menjelaskan bahwa hasil angket akan dijaga kerahasiaannya agar siswa merasa aman untuk mengungkapkan isi hati mereka. Setelah angket dikumpulkan maka saya kerucutkan apa akar dari permasalahan yang terjadi. Setelah menemukan permasalahannya, saya akan memanggil siswa yang berpotensi terlibat dalam konflik, namun saya selalu menekankan bahwa kehadiran mereka bersifat sukarela tujuannya untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa agar perasaan dan pikiran mereka tidak merasa tertekan. Berikutnya saya melakukan wawancara mendalam dengan siswa yang bersangkutan, saya akan merancang strategi mediasi yang tepat untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi."*[85]

[84] Hasil wawancara Bapak Akhmad pada 21 November 2024
[85] Hasil wawancara Ibu Endang pada 28 November 2024

Secara keseluruhan, proses mediasi yang dilakukan oleh guru BK melibatkan serangkaian tahapan yang saling berkaitan. Mulai dari identifikasi masalah hingga pembuatan kesepakatan, setiap tahap memiliki peran penting dalam membantu siswa menyelesaikan konflik secara damai. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, diharapkan siswa dapat belajar untuk mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan yang lebih positif dengan teman sebayanya.

b. Hambatan Dalam Proses Mediasi

Proses mediasi yang dilakukan oleh guru BK di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Hambatan-hambatan tertentu, baik yang berasal dari siswa maupun lingkungan sekolah, dapat menghambat keberhasilan mediasi. Beberapa hambatan dalam proses mediasi di sekolah SMK Negeri 2 Purwokerto berdasarkan wawancara sebagai berikut:

Sebagai guru BK pasti memiliki hambatan dalam menangani konflik pada siswa disekolah. Begitu halnya dengan Ibu Supriyanti yang menyampaikan hambatan apasaja yang dihadapi saat menangani konflik pada siswa:

> *"Untuk hambatannya sendiri itu paling sering mengenai masalah keterbukaan siswa pada guru BK. Kenapa, ya karena takut diejek teman sebaya, khawatir masalahnya akan diperbesar, atau merasa malu dengan perilakunya sendiri. Siswa mungkin khawatir informasi yang mereka ceritakan nantinya akan disalahgunakan atau digunakan untuk menjatuhkan mereka. Sehingga, guru BK kesulitan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai permasalahan konflik dan sulit untuk mencari solusi yang tepat. Makannya kami sebagai guru BK, itu perlu membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa dan memberikan jaminan kerahasian agar siswa mau lebih terbuka lagi dalam menceritakan konflik yang mereka alami."*[86]

[86] Hasil wawancara Ibu Supriyanti pada 26 November 2024

Ibu Endang memperkuat adanya hambatan yang dialami oleh guru BK saat menangani konflik pada disiswa disekolah sebagai berikut:

> *"Hambatannya itu kadang siswa itu sulit untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakan, biasanya mereka datang ke BK itu dengan menangis. Banyak siswa kesulitan dalam menyampaikan perasaan dan pikiran mereka dengan jelas dan sopan, sehingga mudah terjadi kesalahpahaman. Perbedaan gaya komunikasi itu yang kadang menjadi hambatan untuk guru BK mengatasi konflik siswa mba. Tapi sebagai guru BK kita saling belajar untuk memahami bahasa yang siswa sampaikan kepada kita pada saat mereka mengalami konflik. selain itu juga kadang perbedaan persepsi yang disampaikan antara siswa A dengan siswa B itu berbeda, sehingga itu yang mengakibatkan terjadinya konflik menjadi panjang. Tapi bagaimanapun kami sebagai guru BK harus bisa menangani atau mengambil jalan tengah terhadap konflik interpersonal yang terjadi pada siswa."*[87]

Penanganan konflik interpersonal di sekolah oleh guru BK merupakan tugas yang kompleks dan penuh tantangan. Kurangnya keterbukaan siswa, perbedaan persepsi, kurangnya keterampilan komunikasi adalah beberapa hambatan umum yang sering ditemui. Oleh karena itu, guru BK perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Guru BK sebagai mediator memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai dan membangun hubungan yang lebih baik. Dengan memahami hambatan yang ada dan menerapkan strategi yang tepat seperti mediasi cukup dapat menyelesaikan konflik secara efektif.

D. Pembahasan Penelitian

Pada penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengkaji guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik interpersonal di lingkungan SMK Negeri 2 Purwokerto. Konflik

[87] Hasil wawancara Ibu Endang pada 28 November 2024

interpersonal yang terjadi di lingkungan sekolah seringkali mempengaruhi hubungan antara siswa maupun antara siswa dengan guru, yang jika tidak ditangani dengan baik dapat berdampak negatif terhadap atmosfer belajar. Oleh karena itu, guru BK sangat berperan penting dalam mediasi dan penyelesaian konflik tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana guru BK menjalankan perannya sebagai mediator dalam menangani berbagai jenis konflik interpersonal.

Dalam konteks SMK Negeri 2 Purwokerto, hasil wawancara menunjukkan bahwa jenis konflik yang paling sering terjadi adalah konflik antar individu atau biasa kita kenal sebagai konflik interpersonal. Konflik antar individu atau konflik intrerpersonal juga sering kali muncul karena perbedaan pandangan atau ketidakcocokan antara individu, baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Seperti, salah satu siswa mengungkapkan bahwa dia mengalami perselisihan dengan teman sekelasnya terkait perbedaan pendapat. Situasi ini mencerminkan jenis konflik yang dijelaskan dalam teori Robbins, yaitu konflik antar-individu yang timbul karena perbedaan pandangan atau ketidakcocokan antara individu.[88]

Sebagai pelengkap dalam menjelaskan dinamika konflik antar individu yang terjadi di lingkungan sekolah, teori konflik interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito dapat digunakan untuk mengklasifikasikan konflik berdasarkan sumber penyebabnya.[89] Konflik interpersonal dibagi menjadi lima jenis, yaitu konflik isi, konflik hubungan, konflik nilai, konflik prosedural, dan konflik ego. Jenis-jenis konflik ini tampak jelas dalam hasil wawancara di SMK Negeri 2 Purwokerto. Yaitu, konflik isi terlihat ketika siswa berselisih karena perbedaan pendapat. Konflik hubungan muncul saat siswa saling mengejek atau melempar kata-

[88] Robbins, S. P. (1996). Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications. Prentice Hall

[89] DeVito, J. A. (2005). *Human communication: The basic course* (10th ed.). Pearson Education.

kata kasar yang merusak pertemanan. Konflik nilai terjadi ketika ada perbedaan prinsip, seperti siswa yang tidak setuju dengan tindakan bullying namun malah dijauhi teman-temannya. Konflik prosedural tampak saat siswa berbeda pendapat tentang cara menyelesaikan masalah, dan konflik ego terjadi ketika siswa merasa harga dirinya direndahkan lalu membalas dengan marah atau berkelahi. Teori ini memberikan klasifikasi yang lebih rinci mengenai jenis-jenis konflik antar individu berdasarkan sumber permasalahannya, Jenis konflik ini, memerlukan penanganan yang tepat agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan siswa dan lingkungan sekolah. Guru BK, sebagai mediator, memiliki peran penting untuk membantu siswa mengatasi jenis konflik tersebut dengan pendekatan yang adil dan konstruktif.

Menurut teori Corey dan Corey, guru BK memiliki peran yang sangat krusial dalam mengatasi konflik interpersonal di sekolah, terutama dengan berfungsi sebagai mediator yang membantu siswa menyelesaikan konflik secara konstruktif.[90] Guru BK tidak hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses mediasi, tetapi juga sebagai pihak netral yang membantu siswa untuk mengungkapkan perasaan dan perspektif masing-masing tanpa merasa dihakimi. Salah satu peran penting guru BK adalah memberikan ruang yang aman bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik, baik itu antar siswa atau antara siswa dan guru, untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasa didengarkan, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan emosional yang ada. Dalam hasil wawancara dengan guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto, ditemukan bahwa mereka secara rutin mengadakan sesi mediasi antara siswa yang terlibat konflik. Guru BK mengungkapkan bahwa tujuan utama dari sesi ini adalah untuk membantu kedua belah pihak memahami masalah dari sudut pandang satu sama lain dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Bapak Akhmad selaku guru BK di

[90] Corey, G., & Corey, M. S. (2007). Groups: Process and Practice. Belmont, CA: Brooks/Cole.

sekolah tersebut menyatakan, bahwa tugas utama guru BK adalah mendengarkan kedua belah pihak, memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara, dan membantu mereka melihat masalah dari perspektif masing-masing. Dengan pendekatan ini, guru BK berusaha memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan transparan, yang sering kali menjadi kunci untuk mengatasi perbedaan yang ada. Komunikasi yang digunakan guru BK ini sesuai dengan teori Jones mengemukakan bahwa cara mengatasi konflik yang efektif melibatkan komunikasi terbuka, empati, dan kolaborasi dalam pemecahan masalah.[91] Sebagai contoh, dalam salah satu kasus, guru BK Ibu Supriyanti meminta siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara jujur dalam suasana yang aman dan tidak menghakimi. Ibu Supriyanti juga mengajarkan pentingnya empati, yaitu dengan mencoba memahami posisi dan perasaan pihak lain dalam konflik tersebut. Penggunaan teknik komunikasi terbuka dan empati ini terbukti efektif dalam meredakan ketegangan antara siswa yang terlibat dalam konflik.

Selain itu, guru BK juga memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi dan berpikir secara rasional dalam menghadapi konflik. Proses mediasi ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik jangka pendek, tetapi juga berupaya untuk mengajarkan siswa bagaimana cara mengatasi konflik secara mandiri di masa depan, yang tentunya sangat penting untuk pengembangan diri mereka. Dengan demikian, guru BK sebagai mediator sangat penting tidak hanya dalam menyelesaikan konflik, tetapi juga dalam membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh teori Fisher menjadi landasan dalam proses mediasi yang diterapkan oleh guru BK, mulai dari persiapan hingga penyusunan kesepakatan, guna menciptakan lingkungan

[91] Jones. Effective communication strategies for resolving interpersonal conflicts. Communication Studies, 30(1), 55-70. (2021)

sekolah yang lebih harmonis.[92] Dalam proses mediasi yang dilakukan oleh guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto, terdapat beberapa tahapan yang diterapkan secara sistematis untuk membantu siswa menyelesaikan konflik interpersonal. Proses ini diawali dengan persiapan mediasi, di mana Ibu Endang menjelaskan bahwa ia terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dengan menyebarkan angket kepada siswa. Setelah data terkumpul, ia menyeleksi kasus yang perlu ditangani melalui mediasi dan menentukan siapa saja yang harus dipanggil untuk mengikuti proses tersebut. Langkah awal ini membantu guru BK memahami akar konflik sebelum melangkah lebih jauh dalam penyelesaiannya. Setelah persiapan dilakukan, mediasi dilanjutkan ke tahap pembukaan, di mana Bapak Akhmad menjelaskan pentingnya keterbukaan dalam berkomunikasi serta menekankan bahwa proses ini dilakukan secara netral dan rahasia. Dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tujuan mediasi, ia memastikan bahwa mereka merasa nyaman dalam menyampaikan perasaan dan pendapat mereka tanpa tekanan. Setelah itu, masuk ke tahap identifikasi masalah, Ibu Supriyanti menyatakan bahwa dalam sesi mediasi, kedua belah pihak yang terlibat konflik diberikan kesempatan untuk berbicara secara bergantian. Guru BK berperan dalam mengklarifikasi permasalahan serta membantu mereka memahami perspektif satu sama lain sehingga konflik tidak semakin berlarut-larut. Pada tahap berikutnya, yaitu eksplorasi solusi, guru BK tidak langsung memberikan keputusan, melainkan mendorong siswa untuk berpikir mandiri dalam mencari solusi yang bisa diterima oleh kedua pihak. Ibu Supriyanti menekankan bahwa peran guru dalam tahap ini lebih sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menyadari konsekuensi dari setiap tindakan mereka dan menemukan penyelesaian terbaik. Setelah kesepakatan dicapai, mediasi diakhiri dengan tahap penyusunan kesepakatan, di mana siswa yang terlibat konflik diminta untuk membuat perjanjian tertulis sebagai bentuk komitmen agar masalah yang

[92] Fisher, R., Ury, W., & Patton, B. (1991). *Getting to Yes: Negotiating Agreement Without Giving In*. New York: Penguin Books

sama tidak terulang kembali. Melalui proses mediasi yang sistematis ini yang sesuai dengan teori Fisher, guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto berhasil menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi siswa dalam menyelesaikan konflik interpersonal mereka.

Meskipun peran guru BK sebagai mediator sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses mediasi konflik. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru BK. Dalam kesehariannya, guru BK tidak hanya bertugas sebagai mediator konflik, tetapi juga memiliki tanggung jawab lain seperti memberikan layanan konseling individu, menyusun program bimbingan kelompok, melakukan evaluasi perkembangan siswa, dan menyelesaikan berbagai administrasi terkait. Banyaknya tugas ini sering kali membuat waktu untuk menangani konflik menjadi terbatas, sehingga proses mediasi terkadang tidak dapat dilakukan secara optimal atau membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang diharapkan. Selain itu, tidak semua siswa yang terlibat konflik terbuka untuk berpartisipasi dalam proses mediasi. Beberapa siswa mungkin merasa malu, enggan, atau takut untuk mengungkapkan perasaan dan pandangannya, terutama jika konflik yang dihadapi melibatkan isu-isu yang sensitif. Ada pula siswa yang bersikap defensif atau menolak untuk mengakui kesalahan mereka, sehingga mediasi menjadi lebih sulit. Sikap seperti ini dapat memperpanjang proses penyelesaian konflik, karena guru BK perlu memberikan pendekatan yang lebih persuasif untuk meyakinkan siswa agar bersedia mengikuti proses mediasi.

Namun, meskipun menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru BK tetap berkomitmen untuk memberikan solusi terbaik bagi siswa yang terlibat konflik. Mereka memahami bahwa penyelesaian konflik tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi saat ini, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan dalam mengelola konflik di masa depan. Guru BK juga sering kali menggunakan strategi yang fleksibel untuk menyesuaikan pendekatan mediasi dengan kebutuhan dan

karakteristik siswa. Misalnya, jika siswa merasa enggan untuk berbicara secara langsung dalam sesi mediasi, guru BK memberikan opsi lain seperti menuliskan perasaan mereka terlebih dahulu sebelum memulai diskusi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa untuk lebih nyaman dalam menyampaikan pandangan mereka, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru BK untuk memahami latar belakang konflik dengan lebih mendalam. Selain itu, guru BK selalu berusaha menciptakan suasana mediasi yang kondusif dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa aman untuk berbicara secara terbuka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Oktaviani di MAN 1 Medan, dengan judul *"Efektivitas Layanan Mediasi Untuk Menyelesaikan Conflict Siswa Melalui Teknik Relaksasi Di MAN 1 Medan."*[93] menyoroti efektivitas layanan mediasi dalam menyelesaikan konflik siswa melalui teknik relaksasi. Dalam penelitian tersebut, teknik relaksasi terbukti membantu siswa dalam mengelola emosi sehingga mereka dapat menyelesaikan konflik interpersonal dengan lebih baik. Sementara itu, dalam penelitian ini, layanan mediasi juga berperan penting dalam penyelesaian konflik, tetapi lebih menekankan pada bagaimana guru BK membimbing siswa untuk memahami akar masalah dan menemukan solusi yang konstruktif. Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian di MAN 1 Medan menitikberatkan pada teknik relaksasi sebagai alat utama dalam mediasi, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada peran aktif guru BK dalam proses penyelesaian konflik. Meskipun pendekatannya berbeda, keduanya menunjukkan bahwa layanan mediasi merupakan metode yang efektif dalam membantu siswa mengatasi konflik interpersonal. Penelitian ini juga memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Vina Andini di SMA Al-Ulum Medan, yang berjudul "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan*

[93] Annisa Oktaviani, "Efektivitas Layanan Mediasi Untuk Menyelesaikan Interpersonal Conflict Siswa Melalui Teknik Relaksasi Di Man 1 Medan", Skripsi (Medan: UINSU, 2019), hlm ii

Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Al-Ulum Medan."[94] Penelitian Vina Andini menyoroti bahwa kecerdasan interpersonal siswa yang ditingkatkan melalui bimbingan guru BK memungkinkan siswa untuk mengelola konflik secara mandiri. Adapun perbedaan yang ditemukan adalah bahwa penelitian di SMK Negeri 2 Purwokerto lebih berfokus pada peran guru BK sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik interpersonal secara langsung, sedangkan penelitian Vina Andini lebih menekankan pada penguatan keterampilan siswa untuk mengelola konflik tanpa intervensi langsung dari guru BK.

[94] Andini, V. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X di SMA Al-Ulum Medan. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, *4*(2).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Konflik interpersonal di sekolah merupakan fenomena yang lumrah terjadi. Perbedaan karakter, latar belakang, dan kepentingan seringkali memicu terjadinya perselisihan antar siswa, antara siswa dan guru, bahkan antara siswa dengan orang tua. Konflik interpersonal di sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pendapat, persaingan, kecemburuan, atau masalah komunikasi. Konflik yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak negatif pada suasana belajar-mengajar, mengganggu sosial emosional siswa, dan bahkan merusak reputasi sekolah. Mencegah adanya konflik interpersonal di sekolah menjadi peran utama guru Bimbingan Konseling (BK). Karena dalam menghadapi kasus ini merupakan salah satu tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang berhati-hati serta solusi yang efektif. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto adalah guru BK berperan sebagai mediator. Guru BK tidak hanya menjalankan tugas sebagai konselor, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses mediasi yang melibatkan keterampilan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik interpersonal yang terjadi di kalangan siswa, baik berupa perkelahian, kesalahpahaman, maupun tindakan perundungan, dapat ditangani secara efektif melalui pendekatan mediasi yang dilakukan oleh guru BK. Dalam konteks ini, guru BK sebagai mediator menjadi sangat krusial. Dengan kemampuan tersebut, guru BK dapat berperan sebagai penengah yang netral, membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan solusi bersama yang saling menguntungkan. Melalui mediasi, guru BK tidak hanya menyelesaikan konflik yang ada, tetapi Peran guru BK sebagai mediator terbukti tidak hanya menyelesaikan konflik yang muncul, tetapi juga mencegah potensi konflik di masa mendatang dengan membekali siswa keterampilan

interpersonal yang lebih baik yang diperlukan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

B. Saran

1. Bagi Guru BK

Guru BK disarankan untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam mediasi konflik. Salah satu cara yang efektif adalah dengan mengikuti pelatihan atau workshop yang relevan, seperti pelatihan komunikasi efektif, teknik mediasi, dan manajemen emosi. Pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis guru BK, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Selain itu, guru BK perlu mengalokasikan lebih banyak waktu khusus untuk proses mediasi, mengingat tugas ini memerlukan perhatian penuh dan komitmen untuk mendengarkan dan memahami setiap pihak yang terlibat dalam konflik.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih terbuka dalam berkomunikasi dan bersedia berpartisipasi dalam proses mediasi. Sikap ini penting karena komunikasi yang jujur dan keterbukaan adalah kunci utama dalam menyelesaikan konflik. Dengan bersedia mengikuti proses mediasi, siswa tidak hanya menyelesaikan permasalahan saat ini tetapi juga belajar cara menghadapi konflik di masa mendatang. Ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk berinteraksi secara positif dalam berbagai situasi interpersonal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk meningkatkan efektivitas guru BK sebagai mediator, disarankan adanya penelitian lebih lanjut yang melibatkan cakupan subjek yang lebih luas. Penelitian semacam ini dapat mencakup lebih banyak sekolah dari berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan strategi mediasi yang inovatif, seperti pendekatan berbasis teknologi atau metode interaktif, sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan dan manajemen konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. R. (2020). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Trimurjo* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Agustin, E. (2023). Efektivitas Mediasi Sebagai Upaya Menyelesaikan Interpersonal Conflict Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 1 Langkaplancar. *Lunggi Journal*, *1*(1), 14-23.

Aliah, D. (2018). Pelaksanaan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa MTS Al-Khoiriyyah Semarang. *SKRIPSI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang*.

Amin, M. B. (2021). Interpersonal Conflict Between Students In School: How Do The Principals Resolve It?. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, *4*(2), 154-165.

Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, *1*(1).

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aristantya, I. G. A. A. D., & Wibawa, I. M. A. (2016). *Pengaruh Konflik Interpersonal Dan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar* (Doctoral dissertation, Udayana University).

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Chandra, R. I. (1992). *Konflik: dalam hidup sehari-hari*. Kanisius.

Chornelis, E. (2019). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Corey, G., & Corey, M. S. (2007). *Groups: Process and Practice*. Belmont, CA: Brooks/Cole.

DeVito, J. A. (2005). *Human communication: The basic course* (10th ed.). Pearson Education.

Dewi, L. N., & Permana, H. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Siswa Di SMP Islam Al-Azhar 22 Sentra Primer. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *7*(1), 33-41.

Dewi, L. N., & Permana, H. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Penyelesaian Konflik Interpersonal Siswa Di SMP Islam Al-Azhar 22 Sentra Primer. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *7*(1), 1.

Erford, B. T. (2016). Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fahlevi, P., & Dewi, A. O. P. (2020). Analisis Aplikasi Ijateng Dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *8*(2), 103-111.

Fauziyah, W. R., Wulandari, N., Alawiyah, C. A. D., Sutrisna, D., & Mu'alimin. (2022). Manajemen konflik interpersonal di SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat Jember. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *1*(6), 50-64.

Firosad, A. M. (2019). Peran guru bimbingan dan konseling mengatasi masalah kedisiplinan siswa. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, *5*(1), 49-61.

Fisher, R., Ury, W., & Patton, B. (1991). *Getting to Yes: Negotiating Agreement Without Giving In*. New York: Penguin Books.

Gurumis, G. S. (2022). Upaya Pencegahan Konflik Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial. *Lex Administratum*, *10*(1).

Hasan, M. I. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya.

Hadi, S. (2008). Metodologi Research.

Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2018). *Interpersonal conflict* (Vol. 1, No. 3). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Harahap, A. P., & Uinsu, B. C. (2024). Peran Guru BK dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Siswa di Lingkungan Sekolah SMP SWASTA Eria Medan. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, *6*(1), 1026-1034.

https://www.kompas.com/edu/read/2024/01/23/180806271/7-isu-pendidikan-yang-jadi-catatan-kritis-hingga-2024. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2024.

https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2024.

https://makassar.kompas.com/read/2024/08/08/210842078/enam-siswa-sma-di-makassar-yang-terlibat-perkelahian-diamanakan-polisi. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2024.

https://www.kompas.id/baca/metro/2024/01/29/tawuran-pelajar-yang-terus-berulang-dan-kian-meresahkan. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2024.

https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2024.

https://pantura.tribunnews.com/2024/08/06/tawuran-di-kendal-puluhan-pelajar-sma-bawa-celurit-hingga-parang-1-orang-luka. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024.

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.

Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Vol. 7). Darul Kutub Al-Ilmiyyah.

Jones, A. (2021). Effective Communication Strategies For Resolving Interpersonal Conflicts. Communication Studies, 30(1), 55-70.

Kementerian Agama, R. I. (2004). Al Qur'an dan Terjemahannya, Bandung; CV. *Penerbit J ART*.

Lubis, Saiful Akhyar dkk. 2020. "Implementasi Layanan Mediasi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa". *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa No 2 Vol (1) Agustus.*

Lumongga, D. N. (2014). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Kencana.

Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *4*(1), 1-5.

Mahyani, A., & Hasibuan, A. D. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Dampak Bullying Terhadap Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(001 Des), 237–248.

Mania, S. (2008). Teknik non tes: telaah atas fungsi wawancara dan kuesioner dalam evaluasi pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *11*(1), 45-54.

Marx, K. (1848). *The Communist Manifesto*.

Marzuki, M. R. (2005). Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial. *Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII*.

Memah, N. D., Lengkong, V. P., & Walangitan, M. D. (2023). Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Konflik Interpersonal Terhadap Task Performance Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Molompar. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *11*(4), 239-248.

Milenia, A. (2022). *Layanan Konseling Individu Dalam Menangani Konflik Interpersonal Siswa Di MAN 1 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya Offset*, *6*.

Moore, C. W. (2003). *The Mediation Process: Practical Strategies for Resolving Conflict*. San Francisco: Jossey-Bass.

Muslim, I. (2000). *Sahih Muslim* (Vol. 1, Hadits No. 3290). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati, W. (2020). Kemampuan resolusi konflik interpersonal dan urgensinya pada siswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *10*(1), 775-790.

Ningrum, N. A., & Tohirin, T. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Model Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament untuk

Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan, 2*(2), 80-87.

Oktaviani, A. (2019). *Efektivitas Layanan Mediasi untuk Menyelesaikan Interpersonal Conflict Siswa Melalui Teknik Relaksasi di MAN 1 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Putranti, D., Fithroni, F., & Kusumaningtias, D. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *3*(2).

Putri, E. P., Syam, H., & Afriyeni, A. (2023). Upaya Guru Bk Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Berkepribadian Introvert Di SMAN 1 Kapur IX. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, *3*(1), 75-86.

Putri, W. A., Hasibuan, U. M., & Rezeki, S. (2024). Peran Profesi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Psikologis Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 1247-1254.

Rachmat, K. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media. *Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemaasaran Jakarta: Kencana*.

Rahardjo, M. (2021). The role of mediators in conflict resolution in educational settings. *Journal of Educational Psychology*, 45(3), 215-230.

Rahmawati, Eka Wahyuni H, dkk, 2013. "Penerapan Layanan Mediasi untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan". *Jurnal BK UNESA. 03 (01)*

Renjana, K. J. (2023). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Siswa Di Smk Pelita Nusantara 1 Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).

Riyanto, Y. (2003). Penelitian Kualitatif. *Surabaya: SIC*.

Rizky, M. C., Hakim, R., Anam, M., Alim, M. N., & Suhartatik, W. (2022). Implementasi Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Terhadap Kesejahteraan Dosen Profesional di Universitas Sunan Giri Surabaya. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *5*(8), 561-569.

Robbins, S. P. (1996). Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications. Prentice Hall.

Ruslan, R., Luthfiyah, L., & Runnisah, H. (2019). Upaya Strategis Guru PAI Dalam Menanggulangi Konflik Antar Siswa SMA Negeri 1 Madapangga Bima. *JIE (Journal of Islamic Education)*, *4*(2), 140-152.

Septiani, S. (2021). *Guru Bimbingan Dan Konseling Menggunakan Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Peserta Didik Menangani Konflik Interpersonal Atar Teman Bebaya Di Smk Muhammadiyah 3 Metro* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).

Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011). Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya.

Setiawati, S., Candra, I., & Fikri, H. T. (2020). Hubungan Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VIII. *Psyche 165 Journal*, 10-17.

Smith, J. (2020). The Role Of School Counselors In Conflict Resolution. Journal of Counseling Psychology, 45(2), 115-123.

Subarkah, D. I. (2019). *Penerapan Mediasi Sebaya Untuk Menangani Konflik Interpersonal Siswa Kelas X APK di SMK Ketintang Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Sudarto. (1997). Metodologi Penelitian Filsafat.

Sudjana, N. (2016). Penelitian pendidikan. *Bandung: Sinar Baru*.

Sugiyono, D. (2008). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Sugiyono, D. (2009). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Sugiyono, D. (2017). Metode Penelitian.

Sukardi, D. K. (2003). Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah. *Bandung: Alfabeta*

Supriatna, M. (2011). Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi. *Jakarta: Rajawali Pers*.

Surakhmad, W. (1990). *Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metode dan teknik*. Tarsito.

Suroso, E. (2017). Peran Guru BK dalam Menangani Konflik Siswa di Sekolah. Jurnal Konseling, 3(1), 12-19.

Suyadi, S. (2019). Mediating conflict resolution in schools: Approaches and effectiveness. *International Journal of Educational Research*, 31(4), 510-525.

Tohirin. (2014). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). 257-258

Usman, U. (2018). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa*, *4*(1).

Utomo, D. P., Prayitno, P., & Effendi, Z. M. (2017). Pemanfaatan Hasil AUM PTSDL untuk Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, *6*(3), 105-112.

Yanti, N. (2020). Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Siswa Melalui Layanan Mediasi Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*).

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.

Yunanto, W. R. (2022). Analisis Konflik di Sekolah dan Peran Guru Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa di Sekolah. *Universitas Muhammadiyah Surabaya*.

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, *1*(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL

GURU BK SEBAGAI MEDIATOR DALAM MENGATASI KONFLIK INTERPERSONAL SEKOLAH SISWA DI SMK NEGERI 2 PURWOKERTO

A. Pertanyaan untuk Guru BK

1. Seberapa sering konflik interpersonal terjadi di antara siswa SMK N 2 Purwokerto?
2. Apa saja bentuk-bentuk dari konflik interpersonal yang sering terjadi?
3. Apa faktor dan dampak terjadinya konflik di antara siswa?
4. Bagaimana strategi dan peran Ibu/Bapak dalam mengatasi konflik interpersonal di sekolah?
5. Langkah-langkah apa yang biasanya Ibu/Bapak lakukan dalam proses mediasi saat konflik terjadi?
6. Kendala apa yang sering Bapak/Ibu hadapi dalam melakukan mediasi?
7. Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi kendala tersebut?
8. Seberapa efektif menurut Ibu/Bapak upaya mediasi yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik?
9. Bagaimana kerjasama Bapak/Ibu dengan guru mata pelajaran atau wali kelas dalam menangani konflik siswa?
10. Upaya apa yang telah dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya konflik di antara siswa?

B. Pertanyaan untuk Siswa

1. Apakah kamu pernah mengalami konflik dengan teman sekelas atau siswa lain di sekolah? Jika ya, ceritakan sedikit tentang konflik tersebut.
2. Apa yang menjadi penyebab utama konflik tersebut?
3. Bagaimana perasaanmu saat mengalami konflik?

4. Apakah kamu melibatkan guru BK dalam menyelesaikan konflikmu? Jika ya, bagaimana caranya?
5. Bagaimana menurutmu peran guru BK dalam menyelesaikan konflik tersebut? Apakah guru BK membantu?
6. Apa yang kamu suka dari cara guru BK menangani konflik?
7. Apa yang menurutmu perlu diperbaiki dari cara guru BK menangani konflik?
8. Apakah kamu merasa puas dengan hasil mediasi yang dilakukan oleh guru BK? Jelaskan alasanmu.
9. Apakah setelah konflik selesai, hubunganmu dengan teman yang terlibat konflik menjadi lebih baik?
10. Apa yang menurutmu penting agar mediasi yang dilakukan oleh guru BK dapat berjalan efektif?

C. Pertanyaan untuk Wali Kelas

1. Seberapa sering konflik interpersonal terjadi di kelas yang Ibu/Bapak ampu? Jelaskan
2. Konflik interpersonal seperti apa yang terjadi di kelas pada siswa? (konflik intra individu, konflik antar individu, konflik antar kelompok, konflik antar organisasi)
3. Apakah Anda melibatkan guru BK dalam menangani konflik yang terjadi di kelas Anda?
4. Bagaimana menurut Ibu/Bapak efektivitas guru BK berperan dalam mengatasi konflik tersebut?

Lampiran 2

Hasil Wawancara Penelitian

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA GURU BK

Nama Informan : Bapak Akhmad Syaifuddin, S.Pd

Tanggal : 21 November 2024

Baris	Wawancara
1	Seberapa sering konflik interpersonal terjadi di antara siswa SMK N 2 Purwokerto? *Cukup sering terjadi konflik antar siswa itu, pasti dalam satu minggu ada satu atau dua siswa yang melapor ke BK karena mereka mendapatkan konflik baik dengan diri sendiri ataupun dengan teman.*
7	Apa saja bentuk-bentuk dari konflik interpersonal yang sering terjadi? *Untuk konflik yang dialami oleh diri siswa sendiri biasanya itu sering terjadinya pada siswa kelas X yang merasa kesulitan beradaptasi dengan jurusan yang mereka ambil mba. Biasanya mereka itu merasa tidak cocok dengan jurusan yang diambil karena tidak sesuai dengan minat atau kemampuan mereka. Akibatnya, mereka kadang merasa terbebani, terus kaya kehilangan motivasi, bahkan ada yang ingin pindah jurusan atau sekolah. Kalau untuk konflik kelompok sendiri jarang muncul, karena memang tidak terlihat di dalam sekolah tapi ada paling satu atau dua. Misalnya contoh, konflik antar kelompok geng motor itu bukan asli geng motor dari siswa kami. Cuma ada siswa kami yang ikut-ikutan geng motor gitu mba. Meski hal ini terjadi di luar sekolah, tapi dampaknya tetap dirasakan di lingkungan sekolah. Karena kan kalua ada apa-apa dari siswa kami pasti sekolah juga akan terseret namanya. Ada juga konflik berupa saling sindir antar kelompok siswa, biasanya itu terjadi karena untuk mencari perhatian atau menunjukkan dominasi.*
26	Apa faktor dan dampak terjadinya konflik di antara siswa? *Biasanya faktornya itu ada dari beberapa siswa merasa tertekan karena persaingan akademik atau pengaruh dari kelompok pertemanan. Ada juga yang merasa lebih unggul dan meremehkan temannya, atau sebaliknya, ada yang merasa tersaingi dan akhirnya timbul rasa tidak suka, dari sini konflik bisa saja muncul. Dampak dari sisiswa yang sering terlibat konflik biasanya sulit berkonsentrasi dalam belajar. Mereka menjadi tidak fokus, bahkan ada yang sampai tidak mau datang ke sekolah karena suasananya tidak nyaman.*
36	Bagaimana strategi dan peran Ibu/Bapak dalam mengatasi konflik

	interpersonal di sekolah? *Ya, peran guru BK itu sangat luas tidak hanya sekedar menjadi penengah dalam konflik, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di antara pihak-pihak yang berkonflik. Menjadi mediator berarti lebih dari sekadar menyelesaikan masalah tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi setiap individu. Guru BK seringkali menjadi tempat siswa mencurahkan isi hati, berbagi masalah, dan mencari solusi. Dengan keahlian dalam komunikasi, guru BK mampu membantu siswa menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.*
48	Langkah-langkah apa yang biasanya Ibu/Bapak lakukan dalam proses mediasi saat konflik terjadi? *Tahapan yang dilakukan guru BK saat menangani kasus ya biasa mba, dengan memanggil siswa yang memiliki konflik, terus melakukan pendekatan dengan memberi masukan-masukan, membiarkan siswa itu menceritakan masalah yang terjadi sebenarnya seperti apa, lalu menasehati, ya mediasinya seperti itu, seperti dengan menyampaikan, "kita semua pasti pernah punya masalah, tapi yang penting adalah bagaimana cara kita menyelesaikannya. Kamu berani cerita saja itu sudah langkah yang baik.". Tapi ketika konfliknya semakin rumit atau siswanya sudah mendapat poin melebihi batas ketentuan yang ada disekolah maka, perlu adanya mediasi juga dengan orangtua. Dalam hal ini kami melibatkan orangtua agar mereka paham dan tau apa yang dilakukan oleh anaknya disekolah. Namun sebelumnya orangtua juga sudah diberi pemahaman atas apa yang terjadi sehingga nantinya saat dilakukan mediasi dengan siswa tidak terjadi kesalahpahaman antara dua belah pihak.*
66	Kendala apa yang sering Bapak/Ibu hadapi dalam melakukan mediasi? *Terkadang, konflik yang terjadi tidak hanya melibatkan dua orang siswa saja, tetapi juga diperburuk oleh campur tangan teman-teman mereka. Misalnya, ada kelompok teman yang memperkeruh situasi memprovokasi salah satu pihak. Itu yang kadang membuat sulit dalam melakukan mediasi karena banyak pihak yang terlibat, namun siswa tidak mau mengakui.*
74	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi kendala tersebut? *Kalau dalam kasus banyak pihak yang terlibat tetapi tidak ada yang mau mengakui, kami biasanya melakukan pendekatan secara bertahap. Kami berbicara dengan masing-masing individu secara terpisah untuk memahami sudut pandang mereka tanpa tekanan dari kelompok. Selain itu, kami juga mengamati yang terjadi di lingkungan mereka, termasuk mencari informasi dari guru lain atau siswa yang lebih netral.*
82	Seberapa efektif menurut Ibu/Bapak upaya mediasi yang

	dilakukan dalam menyelesaikan konflik? *Saya katakan efektif karena ya mediasi bisa membantu siswa memahami perasaan satu sama lain dan mencari solusi tanpa harus memperpanjang masalah mba. Biasanya, kalau kedua pihak mau terbuka dan mendengarkan, konflik bisa selesai dengan baik.*
88	Bagaimana kerjasama Bapak/Ibu dengan guru mata pelajaran atau wali kelas dalam menangani konflik siswa? *Tentu mba, kami sebagai guru BK melibatkan wali kelas untuk menangani konflik yang ada pada siswa. Karena wali kelas itukan yang mengampu anak-anak maka pasti sebagian besar mereka tau bagaimana tingkah laku siswa dikelas, siswa mana yang sering jahil misalnya, atau siswa yang sering membolos, itu pasti wali kelas tau. Makannya kami bekerjasama dengan wali kelas untuk menggali informasi terkait siswa-siswa yang memiliki konflik untuk mencari gambaran latar belakang dikelas siswa tersebut.*
98	Upaya apa yang telah dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya konflik di antara siswa? *Dari sekolah itu menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kerja sama kepada siswa. biasanya dilakukan melalui kegiatan kelas, program mentoring, dan penyuluhan tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik agar tidak menimbulkan konflik.*

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA GURU BK

Nama Informan : Ibu Supriyanti, S.Pd.

Tanggal : 26 November 2024

Baris	Wawancara
1	Seberapa sering konflik interpersonal terjadi di antara siswa SMK N 2 Purwokerto? *Sebenarnya itu sering terjadi tapi anak-anak kadang itu diskip istilahnya kalau merasa masih nyaman dan tidak menganggu. Tapi kalau sudah sering dan menurut dia sudah keterlaluan itu biasanya lapor kesini.*
7	Apa saja bentuk-bentuk dari konflik interpersonal yang sering terjadi? *Konfliknya itu biasanya karena masalah internal yang dialami oleh diri siswa sendiri gitu mba, yang menyebabkan siswa tidak masuk sekolah. Misalnya, siswa ini merasa tertekan atau tidak nyaman dengan lingkungan sekolah karena jurusan yang diambil, atau memang siswa itu memiliki masalah sendiri yang tidak diceritakan. Akhirnya timbul perasaan tidak percaya diri, cemas, atau tidak termotivasi juga dapat menjadi faktor utama yang membuat siswa memilih untuk absen dari sekolah. Lalu untuk konflik yang biasanya terjadi antara siswa satu dengan siswa lainnya itu ya mba salah satunya bullying, terutama dalam bentuk verbal. Biasanya itu terjadi karena siswa yang sering mengolok-olok atau menghina teman-temannya, baik secara langsung ataupun melalui ucapan yang menyakitkan bagi siswa yang dibully. Misalnya, ada siswa yang suka mengejek temannya dengan sebutan-sebutan yang menyakitkan, seperti memanggil dengan julukan fisik misalnya "kamu gendut", "item banget sih", atau "bodoh kamu, ngerjain soal gampang aja nggak bisa". Kadang ucapan seperti ini dilontarkan secara langsung di depan umum, jadi membuat yang dibully merasa malu dan minder. Selain itu, ada juga konflik yang disebabkan oleh perilaku jahil, seperti mengambil barang teman tanpa izin atau mengancam teman lain karena merasa lebih kuat. Misalnya mengambil barang teman tanpa izin, seperti meminjam pulpen atau buku tapi nggak dikembalikan, atau bahkan sengaja menyembunyikannya hanya untuk lucu-lucuan. Bisa juga dalam bentuk mengancam teman lain, seperti bilang, "kalo kamu nggak nurut, awas ya nanti*
35	Apa faktor dan dampak terjadinya konflik di antara siswa? *Faktornya yaitu kadang siswa ingin medapatkan simpati dari teman lain atau seperti cari perhatian begitu mba istilahnya. Kalau dampaknya untuk yang dibully ini ambil contoh dari bully*

	ya mba, itu siswa merasa sedih datang ke BK terkadang menangis, menjadi merasa tidak betah disekolah dan ingin keluar, tapi alhamdulillahnya setelah kita tangani anak ini akan kembali. Kalau untuk yang membully itu mungkin merasa ada kepuasan tersendiri, merasa mereka itu hebat punya power.
44	Bagaimana strategi dan peran Ibu/Bapak dalam mengatasi konflik interpersonal di sekolah? *Peran guru BK dalam menangani kasus seperti konflik interpersonal ini dilakukan dengan semaksimal mungkin dan bertahap, tidak langsung karena takutnya nanti anak atau siswa yang mengalami konflik ini malah menjadi takut atau trauma. Dengan keahlian yang ada dalam komunikasi dan penyelesaian masalah, guru BK dapat membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan titik temu dan solusi yang saling menguntungkan. Melalui mediasi, guru BK tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.*
56	Langkah-langkah apa yang biasanya Ibu/Bapak lakukan dalam proses mediasi saat konflik terjadi? *Dalam proses mediasi biasanya itu yang saya lakukan adalah pertama, memanggil siswa yang bermasalah atau yang sedang memiliki konflik, lalu saya dudukkan siswa tersebut untuk saling menceritakan permasalahan yang terjadi, baik dari pihak pelaku maupun dari pihak korban, misalnya dengan mengatakan, "nak, coba kamu bisa datang ke ruang BK sebentar ya, Bapak/Ibu ingin ngobrol baik-baik supaya masalah ini bisa diselesaikan dengan tenang". Saya memanggil mereka satu per satu untuk memberi ruang bercerita secara pribadi terlebih dahulu, setelah masing-masing sudah menceritakan permasalahannya lalu dapat kita ambil jalan tengah yang bisa menjadi acuan untuk mengambil solusi terhadap permasalahan tersebut. Bersama-sama dengan siswa, saya akan menggali berbagai kemungkinan solusi. Saya akan mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan mencari solusi yang tidak hanya menguntungkan satu pihak, tetapi juga semua pihak yang terlibat "Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan supaya kejadian ini nggak terulang lagi?" atau "kalau kamu di posisi temanmu, kamu pengin diperlakukan seperti apa?" Ini bertujuan untuk mengembangkan empati dan keterlibatan aktif siswa mba. Setelah menemukan solusi yang disepakati, saya akan membantu siswa untuk membuat kesepakatan secara tertulis. Kesepakatan ini akan menjadi komitmen bersama yang harus dijalankan agar kedepannya tidak terjadi lagi hal yang demikian.*
81	Kendala apa yang sering Bapak/Ibu hadapi dalam melakukan mediasi? *Untuk hambatannya sendiri itu paling sering mengenai masalah*

	keterbukaan siswa pada guru BK. Kenapa, karena siswa takut diejek teman sebaya, khawatir masalahnya akan diperbesar, atau merasa malu dengan perilakunya sendiri. Siswa mungkin khawatir informasi yang mereka ceritakan nantinya akan disalah gunakan atau digunakan untuk menjatuhkan mereka. Sehingga, guru BK kesulitan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai permasalahan konflik dan sulit untuk mencari solusi yang tepat. Makannya kami sebagai guru BK, itu perlu membangun hubungan komunikasi yang baik dengan siswa dan memberikan jaminan kerahasian agar siswa mau lebih terbuka lagi dalam menceritakan konflik yang mereka alami.
95	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi kendala tersebut? *Caranya kami memberikan mediasi pada setiap siswa yang bermasalah, memberikan pengertian, memberi arahan, maka dengan cara itu kami bisa kembali merangkul siswa-siswi yang memiliki konflik untuk diselesaikan dan saling memaafkan.*
100	Seberapa efektif menurut Ibu/Bapak upaya mediasi yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik? *Menurut saya mediasi ini sangat efektif mba, karena jika tidak dimediasi mereka semakin menjadi, makin liar, atau bisa jadi diluar sekolah mereka saling dendam. Efektifnya juga karena mereka jadi berkomunikasi, sebab jika tidak berkomunikasi siswa hanya bisa berprasangka saja. Makannya dengan mediasi kita bisa selesaikan masalahnya dengan baik.*
108	Bagaimana kerjasama Bapak/Ibu dengan guru mata pelajaran atau wali kelas dalam menangani konflik siswa? *Kita sebagai BK selalu bekerjasama dengan wali kelas, contohnya siswa yang sering tidak masuk sekolah itu kita konsultasikan dengan wali kelas, anak ini kenapa atau ada masalah dengan teman, atau mungkin dengan mata pelajaran dikelas bagaimana dan sebagainya itu kita tanyakan.*
115	Upaya apa yang telah dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya konflik di antara siswa? *Sekolah memberikan tanggung jawab kepada kami dengan menerapkan program mediasi itu tadi. Artinya, jika ada siswa yang terlibat konflik, mereka tidak langsung dihukum, tetapi diajak berdiskusi untuk mencari solusi yang baik bagi kedua belah pihak.*

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA GURU BK

Nama Informan : Ibu Endang Purwaningsih, S.Psi.

Tanggal : 28 November 2024

Baris	Wawancara
1	Seberapa sering konflik interpersonal terjadi di antara siswa SMK N 2 Purwokerto? *Tidak terlalu sering si mba, tapi ya ada pasti yang melapor karena mendapatkan masalah atau karena terguran dari sekolah.*
5	Apa saja bentuk-bentuk dari konflik interpersonal yang sering terjadi? *Konflik antar siswa yang ini bisa dipicu oleh masalah emosional, seperti perasaan suka yang tidak terbalas atau adanya pihak ketiga. Misalnya ketika seorang siswa menyukai teman sebayanya, namun perasaan tersebut tidak terbalas atau ada pihak ketiga yang terlibat, maka konflik pun tak terelakkan. Situasi ini sering memicu kecemburuan, kemarahan, hingga menyebarkan gosip yang merusak hubungan antar siswa, misalnya "eh kalian tau nggak, si A itu suka ngerebut gebetannya orang, hati-hati aja deh kalau temenan sama dia". Gosip-gosip seperti itu yang muncul dan mengakibatkan terjadinya perkelahian antar siswa*
17	Apa faktor dan dampak terjadinya konflik di antara siswa? *Faktor dari siswa banyak yang belum bisa berkomunikasi dengan baik mba, sehingga sering terjadi salah paham. Misalnya, ada teman yang bercanda, tapi diterima sebagai ejekan, lalu berujung pada pertengkaran, yang sering terjadi seperti itu. Kalau konflik terus berlarut-larut, siswa bisa merasa takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Ada juga yang akhirnya menarik diri dan sulit percaya dengan orang lain. Dalam beberapa kasus, konflik ini bisa berlanjut menjadi bullying seperti yang saya katakana tadi mba.*
27	Bagaimana strategi dan peran Ibu/Bapak dalam mengatasi konflik interpersonal di sekolah? *Ketika konflik sudah cukup serius dan sulit diselesaikan oleh siswa sendiri, kami sebagai guru BK turun langsung untuk memfasilitasi pertemuan antara pihak-pihak yang berselisih. Dalam sesi ini, kami memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk berbicara, mengungkapkan perasaannya, serta mencari solusi bersama yang adil. Tujuannya bukan mencari siapa yang salah atau benar, tetapi bagaimana mereka bisa berdamai.*
36	Langkah-langkah apa yang biasanya Ibu/Bapak lakukan dalam proses mediasi saat konflik terjadi?

	Yang biasanya saya lakukan dalam proses mediasi itu mengidentifikasi masalahnya terlebih dahulu dengan cara menyebar angket pada siswa untuk mereka isi, misalnya, "anak-anak, kalian silakan isi angket ini dengan jujur ya. Tujuannya supaya kami bisa lebih paham apa saja yang sedang kalian rasakan atau hadapi di lingkungan sekolah". Saya juga menjelaskan bahwa hasil angket akan dijaga kerahasiaannya agar siswa merasa aman untuk mengungkapkan isi hati mereka. Setelah angket dikumpulkan maka saya kerucutkan apa akar dari permasalahan yang terjadi. Setelah menemukan permasalahannya, saya akan memanggil siswa yang berpotensi terlibat dalam konflik, namun saya selalu menekankan bahwa kehadiran mereka bersifat sukarela tujuannya untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa agar perasaan dan pikiran mereka tidak merasa tertekan. Berikutnya saya melakukan wawancara mendalam dengan siswa yang bersangkutan, saya akan merancang strategi mediasi yang tepat untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi.
55	Kendala apa yang sering Bapak/Ibu hadapi dalam melakukan mediasi? *Hambatannya itu kadang siswa itu sulit untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakan, biasanya mereka datang ke BK itu dengan menangis. Banyak siswa kesulitan dalam menyampaikan perasaan dan pikiran mereka dengan jelas dan sopan, sehingga mudah terjadi kesalahpahaman. Perbedaan gaya komunikasi itu yang kadang menjadi hambatan untuk guru BK mengatasi konflik siswa mba. Tapi sebagai guru BK kita saling belajar untuk memahami bahasa yang siswa sampaikan kepada kita pada saat mereka mengalami konflik. selain itu juga kadang perbedaan persepsi yang disampaikan antara siswa A dengan siswa B itu berbeda, sehingga itu yang mengakibatkan terjadinya konflik menjadi panjang. Tapi bagaimanapun kami sebagai guru BK harus bisa menangani atau mengambil jalan tengah terhadap konflik interpersonal yang terjadi pada siswa.*
71	Bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi kendala tersebut? *Caranya itu ketika siswa datang dalam keadaan emosional, langkah pertama yang kami lakukan adalah menenangkan mereka terlebih dahulu. Kami memberikan ruang bagi mereka dengan mendengarkan tanpa menghakimi atau memberikan waktu bagi mereka untuk menangis jika diperlukan. Setelah mereka lebih tenang, barulah kami mulai membimbing mereka untuk menyampaikan apa yang sebenarnya mereka rasakan dengan lebih jelas*
80	Seberapa efektif menurut Ibu/Bapak upaya mediasi yang dilakukan dalam menyelesaikan konflik? *Efektif mba, karena bisa membuat anak-anak itu mengutarakan*

	pendapatnya masing-masing begitu. Sehingga kita bisa tau sudut pandang dari dua belah pihak baik siswa yang medapatkan konflik ataupun siswa yang menyebabkan konflik. Agar nantinya bisa mencari solusi bersama.
87	Bagaimana kerjasama Bapak/Ibu dengan guru mata pelajaran atau wali kelas dalam menangani konflik siswa? *Iya BK bekerjasama dengan wali kelas, biasanya jika ada anak yang memiliki konflik wali kelas yang melapor pada kami. Sebaliknya jika kami pihak BK yang lebih tau lebih dulu maka kami laporkan ke wali kelas dan melakukan mediasi juga dengan wali kelas terkait siswa yang bermasalah.*
94	Upaya apa yang telah dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya konflik di antara siswa? *Sekolah mengoptimalkan layanan konseling, baik individu maupun kelompok. Banyak siswa yang menghadapi tekanan atau masalah pribadi yang bisa memicu konflik dengan teman sebaya. Dengan menyediakan ruang aman bagi mereka untuk berbicara dan mencari solusi, kami bisa membantu mengurangi potensi konflik sejak dini.*

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA SISWA

Nama Informan : Melandow Mukti

Tanggal : 11 Desember 2024

Baris	Wawancara
1	Apakah kamu pernah mengalami konflik dengan teman sekelas atau siswa lain di sekolah? Jika ya, ceritakan sedikit tentang konflik tersebut. *Pernah, jadi awalnya itu saling mengejek biasa aja mba tapi terus lama-kelamaan teman yang ejek ini tidak tahu diri maksdunya itu mengejeknya sudah berlebihan jadi saya tidak terima. Dia itu pernah bilang "minimal ngerjain tugas, jangan tidur terus dikelas".*
8	Apa yang menjadi penyebab utama konflik tersebut? *Awalnya bercanda terus lama-lama semakin jadi makannya timbul bertengkar.*
11	Bagaimana perasaanmu saat mengalami konflik? *Ya tidak suka mba, sebel gitu rasanya.*
13	Apakah kamu melibatkan guru BK dalam menyelesaikan konflikmu? Jika ya, bagaimana caranya? *Awalnya engga, tapi karena ketahuan guru kami bertengkar jadi dipanggil ke BK untuk menyelesaikan masalah. Ya dengan diberi nasehat terus meceritakan kejadiannya bagaimana.*
18	Bagaimana menurutmu peran guru BK dalam menyelesaikan konflik tersebut? Apakah guru BK membantu? *Adanya guru BK ketika terjadi perselisihan, beliau akan memanggil kedua belah pihak untuk duduk bersama. Dengan bijaksana, guru BK akan mendengarkan cerita masing-masing tanpa memihak. Beliau akan membantu kami untuk memahami sudut pandang satu sama lain dan mencari solusi yang saling menguntungkan.*
25	Apa yang kamu suka dari cara guru BK menangani konflik? *Guru BK itu tidak mendengarkan pendapat dari satu orang saja, mencari tahu informasi lebih dalam dulu baru memberikan solusi yang baik.*
29	Apa yang menurutmu perlu diperbaiki dari cara guru BK menangani konflik? *Tidak ada mba menurut saya cara guru BK sudah bagus saat menangani kasus.*
33	Apakah kamu merasa puas dengan hasil mediasi yang dilakukan oleh guru BK? Jelaskan alasanmu. *Puas, alasannya karena guru BK mendengarkan curhatan masalah kami, lalu diberi nasehat agar tidak hilang kendali gitu mba.*

37	Apakah setelah konflik selesai, hubunganmu dengan teman yang terlibat konflik menjadi lebih baik? *Iya jadi lebih baik.*
40	Apa yang menurutmu penting agar mediasi yang dilakukan oleh guru BK dapat berjalan efektif? *Sudah efektif menurut saya paling dipertahankan saja empati dan simpatinya dari guru BK.*

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA SISWA

Nama Informan : Rizka

Tanggal : 12 Desember 2024

Baris	Wawancara
1	Apakah kamu pernah mengalami konflik dengan teman sekelas atau siswa lain di sekolah? Jika ya, ceritakan sedikit tentang konflik tersebut. *Saat ulangan kemarin, saya ketahuan menyontek menggunakan handphone. Handphonenya disita terus disuruh untuk mengambil ke BK. Sebenarnya, saya melakukan itu karena saya merasa tidak percaya diri, saya takut mendapat nilai jelek, jadi saya menyontek lewat handphone.*
9	Apa yang menjadi penyebab utama konflik tersebut? *Kemarin itu mata pelajarannya susah, terus juga saya takut nanti mendapat nilai jelek mba.*
12	Bagaimana perasaanmu saat mengalami konflik? *Ya pastinya deg-degan banget, takut karena sudah ketahuan menyontek.*
15	Apakah kamu melibatkan guru BK dalam menyelesaikan konflikmu? Jika ya, bagaimana caranya? *Iya dipanggil sama guru BK. Disana ditanya kenapa kamu mencontek, alasannya apa, terus dibimbing diberi nasehat untuk tidak mencontek lagi, karena itu perbuatan tidak baik.*
20	Bagaimana menurutmu peran guru BK dalam menyelesaikan konflik tersebut? Apakah guru BK membantu? *Menurut saya, guru BK sebagai mediator sangat penting di sekolah. Saya pernah mengalami konflik dengan teman sekelas dan berkat bantuan guru BK, masalah kami dapat diselesaikan dengan baik. Guru BK membantu kami untuk saling memahami dan mencari solusi bersama. Beliau seperti seorang penengah yang bijaksana dan selalu siap mendengarkan keluh kesah kami.*
28	Apa yang kamu suka dari cara guru BK menangani konflik? *Sukanya itu karena guru BK menasehati dengan lemah lembut, tidak memakai bahasa kasar, membimbingnya juga baik tidak membentak gitu mba.*
32	Apa yang menurutmu perlu diperbaiki dari cara guru BK menangani konflik? *Menurut saya tidak ada mba.*
35	Apakah kamu merasa puas dengan hasil mediasi yang dilakukan oleh guru BK? Jelaskan alasanmu. *Ya puas, karena yaitu tadi memberi nasehatnya dengan baik jadi membuat kita itu sadar dengan kesalahan kita.*
39	Apakah setelah konflik selesai, hubunganmu dengan teman yang

	terlibat konflik menjadi lebih baik? *Iya kalo ada konflik dengan teman terus dinasehatin sama guru BK, setelah itu kita jadi lebih baik dan memaafkan.*
43	Apa yang menurutmu penting agar mediasi yang dilakukan oleh guru BK dapat berjalan efektif? *Yaitu mba guru BK tidak memberikan nasehat dengan bahasa kasar, baik sama pelan gitu dalam berbicara.*

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA SISWA

Nama Informan : Arifin

Tanggal : 12 Desember 2024

Baris	Wawancara
1	Apakah kamu pernah mengalami konflik dengan teman sekelas atau siswa lain di sekolah? Jika ya, ceritakan sedikit tentang konflik tersebut. *Pernah, mba, awalnya aku sama teman itu satu kubu, deket banget, sering main bareng juga. Tapi pas ada pertandingan futsal antar kelas, dia tiba-tiba malah digabung ke kubu lawan. Dia bilang "Mending aku di tim ini, daripada sama yang nggak bisa kerja sama kayak kamu." Dari situ mulai ada saling sindir, awalnya sih cuma bercanda. Tapi lama-lama jadi serius.*
10	Apa yang menjadi penyebab utama konflik tersebut? *Itu gara-gara awalnya petandingan futsal jadi kami dibedakan tim nya.*
13	Bagaimana perasaanmu saat mengalami konflik? *Saat saya yang di ejek itu tidak terima dan sakit hati rasanya mba.*
15	Apakah kamu melibatkan guru BK dalam menyelesaikan konflikmu? Jika ya, bagaimana caranya? *Sebenarnya kejadian itu diluar jam sekolah mba, saya tidak tahu saat disekolah itu saya dipanggil guru BK ketahuan berantem karena ejek-ejekan itu, mungkin ada yang melapor saya tidak tahu tapi yasudah akhirnya saya dipanggil, diberi pembinaan nasehat, diberi arahan agar tidak mengulanginya dan diminta untuk saling memaafkan dengan teman saya.*
23	Bagaimana menurutmu peran guru BK dalam menyelesaikan konflik tersebut? Apakah guru BK membantu? *Menurut saya guru BK disekolah ini sudah baik, guru BK sudah menjalankan tugasnya ketika ada konflik, beliau menyelesaikan dengan baik. Saya tidak menganggap guru BK sebagai polisi sekolah karena guru BK sekarang itu baik-baik tidak pernah menyalahkan dengan menggunakan kekerasan tetapi memberi nasehat dengan cara baik dan pelan tanpa memarahi siswanya.*
31	Apa yang kamu suka dari cara guru BK menangani konflik? *Ya setiap saya mendapat kasus itu guru BK tidak memojokkan saya malah saya dibimbing dan tetap mensupport memberi dukungan gitu mba.*
35	Apa yang menurutmu perlu diperbaiki dari cara guru BK menangani konflik? *Belum ada, ya selama ini sudah sangat baik.*
38	Apakah kamu merasa puas dengan hasil mediasi yang dilakukan

	oleh guru BK? Jelaskan alasanmu. *Merasa puas mba, karena guru BK itu sabar mengahadapinya tidak marah juga tidak mengintimidasi.*
42	Apakah setelah konflik selesai, hubunganmu dengan teman yang terlibat konflik menjadi lebih baik? *Iya jadi membuat saya sadar untuk interopeksi dan hubungan dengan teman yang tadi ejek-ejekan malah jadi lebih baik jadi lebih akrab.*
47	Apa yang menurutmu penting agar mediasi yang dilakukan oleh guru BK dapat berjalan efektif? *Guru BK yang baik dan sabar mba maka penanganan kasus menjadi berjalan efektif.*

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

TRANSKRIP REKAMAN WAWANCARA WALI KELAS

Nama Informan : Bapak Khusni Mubarok, S.Pd.

Tanggal : 28 November 2024

Baris	Wawancara
1	Seberapa sering konflik interpersonal terjadi di kelas yang Ibu/Bapak ampu? Jelaskan *Tentunya ada, apalagi ini ditingkat SMA atau SMK itu secara usia, kemudian latar belakang tempat, dan cara berfikir anak yang berbeda pastinya ada timbul yang namanya konflik seperti itu jelas ada tapi tidak sering.*
7	Konflik interpersonal seperti apa yang terjadi di kelas pada siswa? *Tentunya ada dikelas saya, konflik kan muncul karena adanya miskomunikasi ya. Kalau saya amati dikelas itu yang terjadi biasanya saling melempar umpatan antar siswa dengan siswa yang nantinya akan menimbulkan konflik. Mungkin sama halnya dengan pembullyan seperti itu. Seperti contohnya "dasar, gitu aja nggak ngerti!" atau "Ih kamu nyebelin banget deh, udah tau salah masih aja ngotot!". Meskipun terdengar seperti obrolan sehari-hari, kata-kata seperti itu bisa bikin temannya merasa tersinggung atau diremehkan, apalagi kalau diucapkan di depan teman-teman yang lain. Reaksi yang muncul bisa beragam mba, ada yang langsung membalas dengan nada tinggi, ada yang memilih diam tapi menyimpan rasa kesal, atau ada juga yang menyebarkan cerita ke teman lain, yang akhirnya memperpanjang masalah.*
22	Apakah Anda melibatkan guru BK dalam menangani konflik yang terjadi di kelas Anda? *Kalau saya melibatkan guru BK ketika kasusnya itu sangat serius, artinya sudah menjadi ranah wilayahnya BK tapi kalau masih bisa saya selesaikan sendiri tidak perlu ke BK. Seperti pernah ada kasus dikelas saya itu yang cukup berat antara siswa laki-laki dan perempuan dan itu saya libatkan guru BK karena sudah memang ranahnya BK. Tapi jika sekedar kasus kecil seperti salah paham antar siswa, insyaallah masih bisa saya selesaikan sendiri bersama siswa.*
32	Bagaimana menurut Ibu/Bapak efektivitas guru BK berperan dalam mengatasi konflik tersebut? *Saya sangat mengapresiasi bagaimana guru BK berperan sebagai mediator di sekolah mba. Kemampuan guru BK dalam menjembatani berbagai perbedaan dan konflik, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan orang tua, sangatlah berharga. Dengan adanya guru BK, masalah-masalah yang muncul di kelas dapat diselesaikan secara efektif*

	dan bijaksana, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian

No	Foto Kegiatan	Keterangan
1.		Foto kegiatan pelaksanaan mediasi oleh guru BK pada siswa yang memiliki konflik interpersonal.
2.		Wawancara dan observasi dengan informan Ibu Supriyanti selaku guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto, di ruang BK pada tanggal 26 November 2024.
3.		Wawancara dan observasi dengan informan Ibu Endang selaku guru BK di SMK Negeri 2 Purwokerto, di ruang guru pada tanggal 28 November 2024.

4.		Wawancara dan observasi dengan informan Bapak Khsni selaku guru wali kelas di SMK Negeri 2 Purwokerto, di ruang BK pada tanggal 28 November 2024.
5.		Wawancara dan observasi dengan informan Rizka selaku siswi kelas X di SMK Negeri 2 Purwokerto, di ruang BK pada tanggal 12 Desember 2024.
6.		Wawancara dan observasi dengan informan Melandow selaku sisw kelas XI di SMK Negeri 2 Purwokerto, di ruang BK pada tanggal 11 Desember 2024.

7.		Wawancara dan observasi dengan informan Arifin selaku siswa kelas XII di SMK Negeri 2 Purwokerto, di ruang BK pada tanggal 12 Desember 2024.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama	: Ghina Irbah Fastiana
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Banyumas, 15 Oktober 2002
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Jl. Raya Sidabowa RT 01 RW 02 No.08, Sidabowa, Patikraja, Banyumas
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Nomor *Handphone*	: 085879456529
Email	: gfastiana@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. TK Diponegoro Sidabowa
2. SD Negeri 1 Sidabowa
3. SMP Negeri 3 Purwokerto
4. SMA Negeri 3 Purwokerto

C. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI